STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENANAMAN SIKAP SPIRITUAL PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR DI KECAMATAN LANGSA BARO

Oleh:
Yusrawati
NIM : 5032022073

TESIS

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Akademik Magister (S2)
Program Studi Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana IAIN Langsa

PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
LANGSA
2024

PERNYATAAN KEASLIAN
DAN BEBAS DARI PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: YUSRAWATI
NIM	: 5032022073
Jenjang	: Magister
Program Studi	: Magister (S2) Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah tesis ini bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Langsa, Januari 2024

Saya yang menyatakan,

Yusrawati

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
PROGRAM PASCASARJANA

PENGESAHAN

Tesis berjudul : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Sikap Spiritual Peserta Didik Sekolah Dasar Di Kecamatan Langsa Baro

Nama : Yusrawati

NIM : 5032022073

Program Studi : Magister (S2) Pendidikan Agama Islam

Tanggal Ujian : 29 Januari 2024

telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Agama.

Langsa, Maret 2024
Direktur,

Dr. Zulfikar, MA
NIP. 19720909 199905 1 001

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
PROGRAM PASCASARJANA

PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul :Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Sikap Spiritual Peserta Didik Sekolah Dasar Di Kecamatan Langsa Baro

Nama : Yusrawati

Nim : 5032022073

Program Studi : Magister (S2) Pendidikan Agama Islam

Telah disetujui tim penguji ujian tesis :

Ketua : Dr. Mulyadi, MA ( )

Sekretaris : Dr. Miswari,S.Pd. M.Ud ( )

Anggota : Dr. Yaser Amri, MA ( )

(Penguji 1)

Dr. Mahyiddin, MA ( )

(Penguji 2)

Dr. Zulfikar, MA ( )

(Penguji 3)

Diuji di Langsa pada tanggal 1 Maret 2024

Pukul : 14.00 - 16.10 WIB

Hasil/Nilai : 92,6

Predikat : Memuaskan/sangat Memuaskan/ Dengan Pujian

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister (S2)
Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana
IAIN Langsa

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENANAMAN SIKAP SPIRITUAL PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR DI KECAMATAN LANGSA BARO

Yang ditulis oleh:

Nama	:	Yusrawati
NIM	:	5032022073
Program Studi	:	Magister (S 2) Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Langsa untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Langsa, Februari 2024
Pembimbing

Dr. Mulyadi, MA
NIP. 19770729 200604 1 003

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister (S2)
Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana
IAIN Langsa

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENANAMAN SIKAP SPIRITUAL PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR DI KECAMATAN LANGSA BARO

Yang ditulis oleh:

Nama	:	Yusrawati
NIM	:	5032022073
Program Studi	:	Magister (S 2) Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Langsa untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Langsa, Februari 2024
Pembimbing

Dr. Mukhlis,Lc, M.Pd.I
NIP. 19800923201101 1 004

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Sikap Spiritual Peserta Didik Sekolah Dasar Kecamatan Langsa Baro

Yusrawati

Wati, Yusra, 2024, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Sikap Spiritual Peserta Didik Sekolah Dasar Kecamatan Langsa Baro*, Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Langsa,. Pembimbing: (I) Dr. Mulyadi, M.A., (II) Dr. Mukhlis, Lc, M.Pd.I.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi apa saja yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam penanaman sikap spiritual peserta didik sekolah dasar di Kecamatan Langsa Baro, tantangan dan peluang guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan strategi penanaman sikap spiritual peserta didik pada sekolah dasar serta apakah penanaman sikap spiritual peserta didik dapat tercapai sesuai berdasarkan strategi guru Pendidikan Agama Islam.

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian *field research* (penelitian lapangan) yaitu melaksanakan penelitian lapangan untuk memperoleh data atau informasi secara langsung dengan mendatangi informan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan melalui deskriptif eksploratif yaitu, bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau status fenomena. Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan untuk analisisnya, penulis menggunakan teknik analisis reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Untuk pengecekan keabsahan data dilakukan melalui triangulasi.

Strategi yang digunakan oleh guru Pendidikan agama Islam dalam menanamkan sikap spiritual peserta didik di antaranya: 1) Berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan pembelajaran. 2) Menjalankan ibadah tepat waktu. 3) Bersyukur atas nikmat Allah yang telah diterimanya. 4) Beradab, beretika dan bersikap santun. 5) Mensyukuri kemampuan manusia dalam mengendalikan diri. Tantangan yang dihadapi yaitu keterbatasan waktu, rendahnya minat peserta didik, dan pengaruh lingkungan eksternal serta kurangnya sumber belajar. Sedangkan peluang guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan strategi penanaman sikap spiritual di antaranya adalah pendekatan inovatif dan kerjasama dengan stakeholder. Ketercapaian penanaman sikap spiritual peserta didik berdasarkan strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam mencerminkan komitmen, dedikasi, dan keahlian guru dalam memfasilitasi pertumbuhan spiritual siswa

Kata kunci : Strategi Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, dan Sikap Spiritual.

Strategy of Islamic Religious Education Teachers in Cultivating Spiritual Attitudes in Elementary School Students in Langsa Baro District

Yusrawati

Wati, Yusra, 2024, Islamic Religious Education Teacher Strategy in Cultivating Attitudes Spirituality of Langsa Baro District Elementary School Students, Thesis, Islamic Religious Education Study Program, Langsa State Islamic Institute Postgraduate Program,. Supervisor: (I) Dr. Mulyadi, M.A., (II) Dr. Mukhlis, Lc, M.Pd.I.

Abstract

This research aims to find out what steps are used by Islamic Religious Education teachers in cultivating spiritual attitudes in elementary school students in Langsa Baro District and what are the challenges and opportunities for Islamic Religious Education teachers in implementing strategies for cultivating spiritual attitudes in elementary school students. and whether the cultivation of students' spiritual attitudes can be achieved according to the Islamic Religious Education teacher's strategy.

The type of research that researchers use is field research, namely carrying out field research to obtain data or information directly by visiting informants. The approach used in this research is a qualitative research approach, a type of research whose findings are not obtained through statistical calculations and numbers, but rather through exploratory descriptive research, that is, it aims to describe the situation or status of a phenomenon. In collecting data, the author used observation, interviews and documentation methods. Meanwhile, for the analysis, the author uses data reduction analysis techniques, data presentation and drawing conclusions. To check the validity of the data, it is done through triangulation.

The results of the research show that the strategy of Islamic Religious Education teachers in cultivating spiritual attitudes in elementary school students in Langsa Baro sub-district is not yet optimal. The steps taken by Islamic religious education teachers to instill a spiritual attitude in students include the following: 1) Get into the habit of praying before and after carrying out learning. 2) Guiding students to carry out worship on time. 3) Invite students to always be grateful for God's blessings they have received. 4) Guiding students to be civilized, ethical and polite. 5) Appreciate human ability to control themselves. Islamic Religious Education Teachers in elementary schools face a number of challenges and opportunities in their efforts to instill spiritual attitudes in students. The achievement of cultivating students' spiritual attitudes based on the strategies implemented by Islamic Religious Education teachers reflects the teacher's commitment, dedication and expertise in facilitating students' spiritual growth.

Keywords: Learning Strategy, Islamic Religious Education, and Spiritual Attitude

استراتيجية معلمي التربية الدينية الإسلامية في تنمية الاتجاهات الروحية لدى طلاب المدارس الابتدائية في مقاطعة لانجسا بارو

يسراواتي

واتي، يسرى,2024، استراتيجية معلم التربية الدينية الإسلامية في تنمية المواقف الروحانية لدى طلاب المدارس الابتدائية في مقاطعة لانجسا بارو، أطروحة، برنامج دراسة التربية الدينية الإسلامية، برنامج الدراسات العليا بمعهد لانجسا الإسلامي الحكومي،. المشرف: (أنا) د. موليادي، ماجستير (ثانيا) د. مخلص، Lc، M.Pd.I.

خلاصة

يهدف هذا البحث إلى معرفة الخطوات التي يستخدمها معلمو التربية الدينية الإسلامية في تنمية الاتجاهات الروحية لدى طلاب المدارس الابتدائية في منطقة لانجسا بارو وما هي التحديات والفرص التي يواجهها معلمو التربية الدينية الإسلامية في تنفيذ استراتيجيات تنمية الاتجاهات الروحية لدى طلاب المدارس الابتدائية. . وهل يمكن تحقيق تنمية الاتجاهات الروحية لدى الطلاب وفق استراتيجية معلم التربية الدينية الإسلامية.

ونوع البحث الذي يستخدمه الباحثون هو البحث الميداني، أي إجراء بحث ميداني للحصول على البيانات أو المعلومات مباشرة عن طريق زيارة المخبرين. المنهج المستخدم في هذا البحث هو منهج البحث النوعي، وهو نوع من الأبحاث التي لا يتم الحصول على نتائجها من خلال الحسابات والأرقام الإحصائية، بل من خلال البحث الوصفي الاستكشافي، أي أنه يهدف إلى وصف حالة أو حالة ظاهرة ما. واستخدمت الباحثة في جمع البيانات أساليب الملاحظة والمقابلات والتوثيق.

تظهر نتائج البحث أن استراتيجية معلمي التربية الدينية الإسلامية في تنمية الاتجاهات الروحية لدى طلاب المدارس الابتدائية في منطقة لانجسا بارو الفرعية ليست مثالية بعد. ومن الخطوات التي يتخذها معلمو التربية الدينية الإسلامية لغرس السلوك الروحي لدى الطلاب ما يلي: 1) تعويد الصلاة قبل وبعد التعلم. 2) إرشاد الطلاب إلى أداء العبادة في وقتها. 3) دعوة الطلاب إلى الشكر الدائم لنعمالله عليهم. 4) إرشاد الطلاب إلى التحضر والأخلاق والأدب. 5) تقدير قدرة الإنسان على التحكم في نفسه.

الكلمات المفتاحية: استراتيجية التعلم، التربية الدينية الإسلامية، والتوجه الروحي.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	*Alif*	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	*Bā'*	B	Be
ت	*Tā'*	T	Te
ث	*Śā'*	Ś	es titik di atas
ج	*Jim*	J	Je
ح	*Hā'*	H .	ha titik di bawah
خ	*Khā'*	Kh	ka dan ha
د	*Dal*	D	De
ذ	*Żal*	Ż	zet titik di atas
ر	*Rā'*	R	Er
ز	*Zai*	Z	Zet
س	*Sīn*	S	Es
ش	*Syīn*	Sy	es dan ye
ص	*Ṣād*	Ṣ	es titik di bawah
ض	*Dād*	D .	de titik di bawah
ط	*Tā'*	Ṭ	te titik di bawah
ظ	*Zā'*	Z .	zet titik di bawah
ع	*'Ayn*	…'…	koma terbalik (di atas)
غ	*Gayn*	G	Ge
ف	*Fā'*	F	Ef
ق	*Qāf*	Q	Qi
ك	*Kāf*	K	Ka
ل	*Lām*	L	El
م	*Mīm*	M	Em
ن	*Nūn*	N	En

و	*Waw*	W	We
ه	*Hā'*	H	Ha
ء	*Hamzah*	…'…	Apostrof
ي	*Yā*	Y	Ye

2. Vokal

a. Vokal Tunggal

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama	Misal	Ditulis
ـَ	*Fathah*	A	A	حدث	*Hadasa*
ـِ	*Kasrah*	I	I	وقف	*Wuqifa*
ـُ	*Dammah*	U	U	روي	*Ruqiya*

b. Vokal Rangkap

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama	Misal	Ditulis
ـَ ي	*Fathah* dan Ya	Ai	A dan I	عليه	*'Alayh*
ـَ و	*Fathah* dan Waw	Aw	A dan W	موقوف	*MawqUf*

c. Vokal Panjang (*Maddah*)

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama	Misal
ـَ ا	Fathah dan *alif* atau *ya*	Ā	a dengan garis di atas	قال
ـِ ي	*Kasrah* dan *ya*	Ī	i dengan garis di	قيل

			atas	
ـُـو	*Dammah* dan *Waw*	Ū	u dengan garis di atas	يقول

d. *Ta' Marbutah*

Ta' Marbutah hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dhammah, transliterasinya adalah (t), misalnya: (زكاة المال) ditulis *Zakat al-Mal*. Sementara ta' marbutah mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: (احكام الاسرة) ditulis *ahkam al-usrah.*

e. Syaddah (*Tasydid*)

Syaddah atau Tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambang (w), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat syaddah, misalnya: (حنفية, مؤبد) ditulis *hanafiyyah, mu'abbad*.

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: (القوانين,) ditulis *al-qawanin, al-waqf*.

g. Hamzah

Untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan (') misalnya: (تأقيت) ditulis *ta'qĪt.* Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab ia menjadi Alif, misalnya (انتفاع) ditulis *intifā'.*

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah kehadirat Allah SWT atas segala karunia dan hidayah-Nya, sehingga penulis dalam menyelesaikan tesis berjudul **"Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Sikap Spiritual Peserta Didik Sekolah Dasar Di Kecamatan Langsa Baro".** Penyusunan tesis ini sangat dipengaruhi oleh bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor IAIN Langsa Prof. Dr. Ismail Fahmi Arrauf Nasution, MA, yang telah memberikan kesempatan dan wawasan kepada peneliti.
2. Bapak Dr. Zulfikar, MA selaku Direktur Pascasarjana IAIN Langsa beserta jajaran pimpinan Pascasarjana IAIN Langsa yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengadakan penelitian.
3. Bapak Dr.Mulyadi, M.A, selaku dosen pembimbing pertama dan bapak Dr.Mukhlis,Lc,M.Pd.I, selaku dosen pembimbing kedua, yang memberikan bimbingan dengan baik dan sabar sampai selesainya tesis ini.
4. Seluruh Tim Penguji yang telah menguji dengan baik dan memberikan arahan perbaikan tesis ini.

5. Seluruh dosen, seluruh staf dan karyawan Pascasarjana IAIN Langsa, khususnya dosen yang telah memberikan mata kuliah, semoga semua yang telah disampaikan menjadi ilmu yang bermanfaat dan menjadi amal salih.
6. Kepala SDN di Kecamatan Langsa Baro yang telah memberikan informasi sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.
7. Guru SDN di Kecamatan Langsa Baro yang telah memberikan informasi sehingga tesis ini dapat diselesaikan.
8. Siswa di Kecamatan Langsa Baro yang telah memberikan informasi sehingga tesis ini dapat diselesaikan.
9. Yang amat teristimewa dan hormat kepada kedua orang tua peneliti, Ibunda dan Ayahanda, Suami tercinta dan anak-anak, yang selalu memberikan bantuan motivasi, support dan doa sehingga tesis ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya.
10. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang telah membantu hingga selesainya penulisan tesis ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa masih banyak terdapat kesalahan dan kekhilafan dalam tesis ini, meskipun penulis sudah berusaha semaksimal dan mengupayakan agar memperoleh hasil yang baik. Oleh karena itu, saran dan masukan sangat penulis harapkan dari pembaca semoga menjadi lebih baik lagi pada tahap selanjutnya.

Langsa, Januari 2024
Penulis

Yusrawati

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME ……... ii
HALAMAN PENGESAHAN DIREKTUR iii
HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI TESIS..... iv
NOTA DINAS PEMBIMBING……. v
ABSTRAK vi
PEDOMAN TRANSLITERASI viii
KATA PENGANTAR xi
DAFTAR ISI xiii
DAFTAR TABEL xv
DAFTAR LAMPIRAN xvi

BAB I PENDAHULUAN..... 1
A. Latar Belakang Masalah..... 1
B. Rumusan Masalah 15
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 16
D. Kajian Terdahulu..... 18
E. Kerangka Teori..... 21
F. Metode Penelitian..... 26
G. Teknik pengumpulan Data 27
H. Sistematika Penulisan..... 29

BAB II LANDASAN TEORI..... 31
A. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam..... 31
1. Pengertian Strategi 31
2. Jenis-jenis strategi pembelajaran..... 36
3. Prinsip-prinsip Strategi..... 37
4. Pengertian guru pendidikan agama Islam 38
5. Pentingnya strategi guru 41
B. Penanaman Sikap Spiritual…….. 44
1. Pengertian Penanaman sikap Spiritual……. 44
2. Faktor pendukung Dalam penanaman Sikap spiritual……. 48
C. Hakikat Sikap Spiritual Peserta Didik..... 49
1. Pengertian sikap spiritual 49
2. Sikap Spiritual Perspektif Konsep Teori Kemdikbud 54
3. Peserta Didik 56
4. Bentuk-Bentuk Sikap Spiritual Peserta Didik 59

BAB III METODOLOGI PENELITIAN 61
A. Pendekatan dan Metode Penelitian 61
B. Lokasi dan Waktu Penelitian 64
C. Sumber Data Penelitian..... 66
D. Teknik Pengumpulan data..... 69
E. Teknik Analisis Data..... 71
F. Teknik Keabsahan Data 73

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 75
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian 75
1. Sejarah Singkat Sekolah Dasar Di Kec. Langsa Baro..... 75
2. Keadaan Guru Sekolah Dasar Di Kec. Langsa Baro 76
B. Hasil Penelitian 79
1. Strategi Yang Digunakan Oleh Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Spiritual Pada Peserta Didik 79
2. Tantangan Dan Peluang Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menerapkan Strategi Penanaman Sikap Spiritual Peserta Didik Pada Sekolah Dasar 92
3. Ketercapaian Penanaman Sikap Spiritual Peserta Didik Berdasarkan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam 102

BAB V PENUTUP 105
A. Kesimpulan 105
B. Saran..... 106

DAFTAR PUSTAKA 107
LAMPIRAN-LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1. Keadaan Guru dan Pegawai di SDN 1 Paya Bujok Tunong 78

Tabel 2. Keadaan Guru dan Pegawai di SDN 2 Paya Bujok Tunong 80

Tabel 3. Keadaan Guru dan Pegawai di SDN 4 Langsa 81

DAFTAR LAMPIRAN

1. SK Penunjukkan Dosen Pembimbing.
2. Surat Permohonan Izin Penelitian
3. Surat Izin Penelitian
4. Pedoman Observasi
5. Pedoman Wawancara dengan Kepala Sekolah
6. Pedoman Wawancara dengan Guru.
7. Pedoman Dokumentasi.
8. Dokumentasi Penelitian.
9. Lembar Bimbingan Tesis
10. Daftar Riwayat Hidup.

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi semua orang. Karena tujuan pendidikan itu sendiri adalah untuk mencerdaskan dan mengembangkan potensi yang ada dalam diri setiap manusia. Dengan semakin tumbuh dan berkembang, maka setiap individu memiliki kreatifitas, pengetahuan dan wawasan yang luas, dan berkepribadian yang baik serta menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab.

Pendidikan adalah suatu proses pembelajaran mengenai pengetahuan dan ketrampilan yang bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja. Pendidikan dapat diperoleh bagi setiap orang dimulai dari kecil sampai tua. Pendidikan merupakan sebuah proses usaha sadar dengan sengaja yang di rancang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pendidikan adalah hasil peradaban suatu bangsa yang dikembangkan atas dasar pendangan hidup bangsa itu yang diwariskan turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Oleh karena itu, tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, dan salah satu usaha meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah melalui proses pembelajaran di madrasah/sekolah.

Akhlak orang tua dan guru sangat mempengaruhi akhlak peserta didik, mereka adalah orang yang menjadi contoh teladan atau yang akan dicontoh oleh peserta didik. Jadi peserta didik itu adalah diibaratkan sepereti air putih yang dapat diberi warna dengan berbagai macam warna oleh guru dan juga orang tua. Pendidikan yang diberikan sejak dini adalah bagian penting yang mendapatkan perhatian kecerdasan spiritual anak adalah seorang pendidik atau guru harus mengajarkan pendidikan moral dan akhlak yang baik pada anak yang berlandaskan pada pendidikan agama Islam. Setelah peserta didik mendapatkan pendidikan yang berlandaskan pada nilai agama diharapkan tingkat kecerdasan spiritual yang ada dalam diri anak akan meningkat dan berkembang.

Pendidikan merupakan salah satu sarana yang sangat penting dalam kehidupan manusia dan juga dalam usaha meningkatkan sumber daya manusia

(SDM) serta penanaman nilai-nilai kemanusiaan untuk tercapainya kehidupan masyarakat yang memiliki etika dan akhlakul karimah. Dalam arti sederhana pendidikan juga sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau *pedagogik* berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa.[1]

Potensi spiritual manusia merupakan kekuatan pengendali serangkaian tindakan instingtif manusia dalam memenuhi kebutuhan fisiknya dan psikisnya. Kekuatan spiritual membutuhkan penajaman sehingga secara naluri manusia akan cerdas dalam menggapai kehidupan yang bahagia dan bermakna. Potensi ini harus diasah, diasuh dan dikembangkan sejak anak masih usia pra sekolah sehingga kecerdasan ini akan berkembang dengan lebih maksimal. Kecerdasan spiritual memiliki kekuatan untuk menstranformasi kehidupan bahkan mampu mengubah realita dan dapat membimbing manusia untuk meraih kebahagiaan hidup yang hakiki.

Dalam dunia pendidikan terdapat dua subjek yang saling berkaitan dan saling berhubungan agar tercapainya tujuan pendidikan, kedua subjek tersebut adalah pendidik dan peserta didik, subjek-subjek tersebut tidak selalu manusia, tetapi bisa berupa media dan alat-alat pendidikan. Sehingga dalam pendidikan terjadi interaksi antara pendidik dan subjek pendidikan guna mencapai tujuan dari pendidikan tersebut. Sebagai seorang guru maka harus mampu menciptakan strategi yang baik agar peserta didik lebih aktif dan lebih dalam memperhatikan kegiatan belajar dan menjadi semangat dalam belajar, dengan adanya strategi belajar yang digunakan oleh guru, sehingga apa yang disampaikan guru akan mudah dipahami dan dimengerti oleh peserta didik. Strategi pembelajaran adalah cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pembelajaran dalam

[1]Hasbullah, *Dasar-Dasar Imu Pendidikan,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), 65.

lingkungan pembelajaran tertentu, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien.[2]

Untuk melaksanakan strategi pembelajaran maka dibutuhkan seperangkat metode pengajaran, dalam satu kali pertemuan maka bisa dilaksanakan dengan berbagai macam metode seperti tanya jawab, ceramah, diskusi dan pemberian tugas. Seluruh metode yang digunakan termasuk media pembelajaran yang digunakan untuk mengambarkan strategi pembelajaran.

Pendidikan agama merupakan salah satu aspek dasar pendidikan nasional Indonesia harus mampu memberikan arti dari hakikat pembangunan nasional. Strategi pendidikan agama disetiap lingkungan pendidikan tidak hanya bertugas memotivasi kehidupan dan mengeliminasi dampak negatif pembangunan, melainkan juga guru harus mampu menginternalisasikan nilai-nilai dasar yang bersifat absolut dari Tuhan yang maha Esa kedalam pribadi dan jiwa sehingga menjadi sosok pribadi yang utuh. Selain menggunakan strategi-strategi pembelajaran terbaik dalam kegiatan pembelajaran, seorang pendidik juga harus menyampaikan kompetensi dasar maupun kompetensi inti dan standar kompetensi kelulusan, agar peserta didik juga mempelajari sikap dan perilaku yang mendidik. Dalam peraturan Permendikbud RI No. 37 Tahun 2018 mengenai KI, KD ada 4 kompetensi inti yang diharapkan bisa dicapai oleh peserta didik, yakni; KI-1 Sikap spiritual, KI-2 Sikap Sosial, KI-3 Sikap Pengetahuan dan KI-4 Sikap Keterampilan.

Dalam penelitian ini penulis membahas mengenai KI-1 sikap spiritual yaitu menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya. Untuk teorinya mungkin sudah sangat rinci dijelaskan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dalam hal ini guru Pendidikan Agama Islam sangat berperan penting dalam penerapannya dan mengajarkan kepada peserta didik.

Pendidikan Agama Islam adalah salah satu mata pelajaran yang ada pada setiap jenjang pendidikan. Baik itu disekolah umum maupun madrasah. Tujuan pembelajaran itu sendiri yaitu untuk membentuk peserta didik menjadi manusia

---

[2]Pupu Saeful Rahmat, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2019), 5-6.

yang berakhlakul karimah dan memiliki karakter yang baik, khususnya dalam membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa. Nurcholis Majid mengatakan bahwa kegagalan pendidikan agama Islam disebabkan pelajaran pendidikan agama Islam lebih menitikberatkan kepada hal-hal yang bersifat formal dan hafalan, bukan pada pemaknaannya.[3] Sehingga hal ini yang membuat peserta didik pintar pada ranah kognitif (pengetahuan) dan kurang pintar pada ranah afektif (sikap). Hal ini dapat juga berpengaruh dalam usaha meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan. Pendidikan agama Islam harus dijadikan tolak ukur dalam pembentukan watak dan karakter pribadi peserta didik, serta membangun moral bangsa (*nation character building*).[4]

Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang dilakukan pendidik yang bertujuan untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui sesuatu kegiatan bimbingan, pengarahan, atau latihan dengan memfokuskan tuntutan untuk saling menghormati penganut agama lain sehingga tercipta kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.[5]

Belajar tentang Pendidikan Agama Islam merupakan suatu kewajiban bagi setiap muslim, karena pendidikan agama Islam lebih menekankan pada penanaman akhlak dan budi pekerti yang luhur, didalam agama Islam terdapat beberapa ajaran yang merupakan pedoman hidup bagi manusia untuk mencapai kebahagian hidup, baik di dunia maupun di akhirat. Pendidikan agama Islam memiliki peran penting sehingga pendidikan agama Islam harus diajarkan kepada semua jenjang pendidikan.

Pendidikan Agama Islam berkaitan erat dengan ranah afektif karena berorientasi pada perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari sebagai pengamalan nilai-nilai agama. Aspek afektif inilah yang menjadi perhatian khusus dalam pendidikan agama Islam. Aspek afektif yang terkandung di dalam

---

[3]Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2006*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005, 165

[4]Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam; Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Musli.* Bandung: Remaja Rosdakarya. 2006, 8

[5]Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2013), 19

Pendidikan Agama Islam meliputi sopan santun peserta didik terhadap gurunya, terhadap orang tua, terhadap keluarga, terhadap teman dan terhadap orang yang lebih tua yang terdapat di lingkungan sekolah, lingkungan rumah, ataupun lingkungan masyarakat. Seperti ditegaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab I Pasal 1 Ayat 1 yang menyatakan bahwa:

> Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.[6]

Berdasarkan amanah UUD RI no. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas tersebut bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga membentuk manusia yang memiliki kepribadian atau karakter yang baik, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan karakter yang bernafaskan nilai-nilai luhur bangsa serta agama. Seorang insan pendidikan yang belum memiliki kepribadian atau karakter positif, maka pada dasarnya dirinya masih kering dari nilai-nilai luhur bangsa dan agama. Pendidikan dapat dilakukan di mana saja seperti pendidikan formal, pendidikan yang dilakukan disekolah atau disebut dengan pendidikan formal atau pendidikan yang terstruktur. Selain itu juga ada pendidikan non formal, pendidikan tersebut dilakukan diluar pendidikan formal, contohnya lembaga kursus bimbingan belajar (bimbel), lembaga pelatihan, kelompok belajar dan lainnya. Ada juga pendidikan yang didapatkan dalam lingkungan keluarga ataupun lingkungan sekitar. Peranan keluarga sangat penting bagi anak terutama orang tua. Orang tua akan mendidik anaknya dengan penuh kasih sayang, kasih sayang yang diberikan oleh orang tuanya tidak terbatas dan tidak akan ada habisnya dan tidak terhitung nilainya. Orang tua juga mengajarkan kepada

[6]UUD RI tentang SISDIKNAS, *Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1* (Surabaya: Karina, 2003), 5.

anaknya hal-hal yang baik, seperti; bagaimana seorang anak bersikap sopan santun terhadap orang lain, menghormati dan menyayangi sesama, dan berbagi dengan mereka yang lebih membutuhkan..

Dalam ajaran Islam pendidikan untuk membina dan membangun kepribadian dan pembentukan karakter kepada generasi muda sangat dibutuhkan karena sebagai generasi penerus yang nantinya akan memegang masa depan bangsa dan agama, yaitu generasi yang mempunyai kualitas intelektual yang tinggi disertai dengan karakter yang baik atau Islam menyebutnya dengan akhlakul karimah. Pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi mendatang. Dengan pendidikan diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berkualitas dan bertanggung jawab serta mampu mengantisipasi masa depan. Bersamaan dengan itu, Islam dengan tegas telah mewajibkan agar umatnya melakukan pendidikan, karena pendidikan sangat berpengaruh di dalam kehidupan manusia, semua aspek kehidupan manusia memerlukan pendidikan baik yang bersifat akademis maupun non akademis.

Kegersangan sikap spiritual dan moral sosial masyarakat dewasa ini terutama di kalangan generasi muda menjadi indikator masih lemahnya kualitas pendidikan di Indonesia. Keadaan semacam ini tentu harus menjadi perhatian bersama agar dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis serta bertanggung jawab menjadi terealisasi.[7]

Sebenarnya apa yang salah dengan pendidikan di Indonesia? Pertanyaan-pertanyaaan tersebut sering muncul dan menjadi perbincangan di kalangan para akademisi dan praktisi pendidikan. Halid Hanafi mengutip tulisan Dauly mengatakan bahwa salah satu tantangan pendidikan Islam di era globalisasi adalah tantangan moral. Pengaruh era globalisasi sedikit banyak membawa dampak negatif kepada generasi muda. Generasi muda yang cenderung labil mudah

[7]Bidang Dikbud KBRI Tokyo, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, No. 20 Tahun 2003,* 3

terpengaruh dengan pergaulan buruk seperti halnya tawuran, penyalahgunaan narkoba, dan pergaulan bebas, sesuatu yang tidak semestinya dilakukan oleh generasi Islam.[8]

Ditambahkan menurut Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Ashraf, mereka berpendapat bahwa saat ini masyarakat telah mengalami krisis moral dan kejiwaan sebagai akibat dari gelombang krisis materialisme. Tradisi hidup meterialistik tidak menjadikan moralitas sebagai panutan, akan tetapi kekayaan yang dijadikan ukuran kemuliaan dan kehormatan. Sebagai akibatnya, nilai-nilai spiritualitas agama menjadi momok dalam kehidupan, agama hanya untuk akhirat sementara urusan dunia tidak berkaitan dengan agama. Sebagian masyarakat menjauh dari nilai-nilai agama, nilai-nilai sosial budaya dan nilai-nilai falsafah bangsa.[9] Peningkatan mutu pendidikan di Indonesia sangat dibutuhkan untuk mencapai Indonesia yang baru. Mengenai mutu pendidikan di Indonesia khususnya tingkat keberhasilan seorang pendidik dalam mendidik peserta didiknya. Guru sebagai media pendidik mentransferkan ilmunya sesuai dengan kemampuan dan keahlian yang dimilikinya. Peranan guru sebagai seorang pendidik merupakan peranan yang sangat berkaitan dengan tugas-tugas memberi dukungan dan motivasi serta tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan peserta didik agar menjadi patuh terhadap norma hidup dan aturan-aturan yang berlaku disekolah.

Selama ini yang sering dijumpai di dalam praktik-praktik pendidikan adalah pendidikan hanya berperan untuk membangun intelektual peserta didik. Sedangkan sisi psikis dan psiko-spirirtual peserta didik sangat jarang diperhatikan. Seorang guru ataupun orang tua mungkin akan sangat bangga apabila peserta didiknya berprestasi dan memiliki kemampuan intelektual tinggi, namun untuk dapat hidup di tengah masyarakat tidak cukup berbekal kemampuan intelektual

[8]Halid Hanafi, La Adu dan Zainuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Deepublish, 2018), cet. 1, 221.

[9]Mochamad Iskarim, "Dekadensi Moral di Kalangan Remaja (Revitalisasi Strategi PAI dalam Menumbuhkan Moraltas Generasi Bangsa." Jurnal *Edukasa Islamika*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2016/1438, 2

semata, tetapi juga harus disertai dengan kepribadian dan kehidupan spiritual yang bagus pula.[10]

Praktek-praktek demikian menjadikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam seperti tidak bermakna, tidak mendidik dan tidak menjadikan peserta didik termotivasi spiritualitas dan moralnya. Hasan Rijaluttaqwa mengutip tulisan Muhammad Syah dalam bukunya "Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru" bahwa proses pembelajaran PAI di sekolah/madrasah saat ini masih sebatas sebagai proses penyampaian. Hal ini dapat dilihat dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih dominan pada metode-metode konvensional seperti: metode ceramah, penugasan, diskusi dan demonstrasi.[11]

Melihat begitu pentingnya Pendidikan Agama Islam untuk membentuk manusia yang memiliki kepribadian muslim serta memiliki akhlak mulia, maka tugas guru Pendidikan Agama Islam di sekolah tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan saja tetapi juga dalam rangka membina, membimbing dan mendidik peserta didik agar memiliki akhlak mulia dan berbudi pekerti yang luhur, melalui pendidikan agama Islam diharapkan peserta didik dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Semua itu menjadi tanggung jawab mutlak bagi guru saat di sekolah, akan tetapi keluarga dan masyarakat juga ikut berperan dan bertanggung jawab dalam mendidik dan membimbing akhlak mulia pada anak. Dengan demikian maka seorang guru khususnya guru pendidikan agama Islam perlu menggunakan strategi khusus yang dilaksanakan baik dalam kegiatan pembelajaran ataupun dalam kegiatan di luar pembelajaran.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 66 tahun 2013 tentang standar isi menjelaskan bahwa :

> Tantangan eksternal yang dihadapi oleh Indonesia saat ini terkait dengan arus globalisasi dan berbagai isu yang terkait dengan masalah lingkungan hidup, kemajuan tehnologi dan informasi, kebangkitan industri kreatif dan budaya, dan perkembangan pendidikan di tingkat nasional. Arus globalisasi akan menggeser pola hidup masyarakat dari agraris dan perniagaan tradisional menjadi masyarakat industri dan perdagangan

[10]Hayu Ishamudin, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012, cet.1, 150-151.

[11]Hasan Rijaluttaqwa, "Penggunaan Meode Amtsâl Qur'ani dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah," *Jurnal Tarbawi*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2012, 125.

> modern. Pemerintah dalam konteks ini beranggapan bahwa tantangan besar yang dihadapi adalah bagaimana mengupayakan agar sumber daya manusia yang memiliki kompetensi dan ketrampilan agar tidak menjadi beban keluarga, masyarakat dan negara.[12]

Masalah utama dalam pembelajaran pada pendidikan formal di sekolah dewasa ini adalah masih rendahnya nilai-nilai karakter yang ada pada peserta didik, hal ini tampak dari rerata hasil belajar peserta didik yang senantiasa masih sangat memprihatinkan dalam sikap mereka sehari-hari. Pentingnya penanaman nilai-nilai sikap spiritual menjadi dasar dalam memberikan pondasi terhadap peserta didik dalam memerangi dunia perubahan yang tidak mudah untuk diarungi dengan berbagai tantangan dunia. Pembenahan diri bagi manusia secara personal harus dilakukan untuk membantu menetralisir perubahan-perubahan yang sedang dan akan terjadi. Berdasarkan hal tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan sangat besar pengaruhnya dalam kesinambungan hidup manusia dan menjadi sarana inovasi bagi perubahan demi kualitas kesejahteraan hidup manusia yang berbarengan dengan laju kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan tehnologi yang sangat luar biasa dan semakin canggih.

Salah satu aspek implementasi kurikulum 2013 yang menarik dan penting diteliti adalah pengembangan sikap spiritual peserta didik. Karena menjadi ciri khas dalam kurikulum 2013, pengembangan sikap spiritual peserta didik oleh guru tidak boleh dilakukan dengan cara mengajarkan sikap secara langsung kepada peserta didik di kelas. Dalam hal ini guru dituntut untuk lebih kreatif dalam menanamkan sikap spiritual peserta didik melalui pemilihan media atau dengan menggunakan strategi yang tepat serta menggunakan metode pembelajaran yang sesuai.[13]

Oleh karenanya dibutuhkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar peserta didik, sehingga mampu menghasilkan peserta didik yang aktif dan kreatif dalam pembelajaran terutama pada sikap spiritual. Seorang pendidik harus

---

[12]Intisari PP Permendikbud No.68 tahun 2013 tentang kurikulum SMP-MTs, dalam Standar Isi pada bab Pendahuluan, 2.

[13]Achmad Sultoni, *Implementasi kurikulum 2013 bidang studi biologi Dalam mengembangkan sikap religius siswa Di madrasah aliyah, Jurnal Pendidikan Agama Islam Volume 4 Nomor 1 Mei 2016*

mengajar dengan berlandaskan cinta kepada sesama umat manusia tanpa memandang status sosial, ekonomi, agama, kebangsaan dan lain sebagainya. Misi utama seorang pendidik adalah mempersiapkan peserta didiknya menjadi seorang individu yang bertanggung jawab dan mandiri serta bermanfaat bagi orang lain bukan menjadikannya seorang yang manja dan menjadi beban bagi orang lain. Menanamkan sikap spiritual kepada peserta didik dapat dilakukan ketika sedang berlangsungnya pembelajaran dikelas maupun melalui pembiasaan-pembiasaan diluar kelas atau diluar jam pelajaran serta didukung dengan keteladanan dan pembiasaan yang berhubungan dengan sikap keagamaan. Akan tetapi akan menjadi sulit apabila menanamkan sikap spiritual kepada peserta didik perilaku beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha Esa apabila tidak adanya pembinaan-pembinaan tersebut.

Dalam pembelajaran di sekolah, seorang pendidik telah berusaha semaksimal mungkin untuk mendidik peserta didiknya yang sesuai dengan kompetensi lulusan yang diharapkan, namun masih banyak terdapat peserta didik yang tidak mencapai kompetensi tersebut. Dengan harapan dapat berdampak pada pengembangan sikap yang dimiliki oleh peserta didik. Allah Swt, berfirman dalam Q.S. An Nahl (16):125

اُدْعُ اِلٰى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُۗ اِنَّ رَبَّكَ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيْلِهٖ وَهُوَ اَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِيْنَ

> "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk".[14]

Guru merupakan salah satu faktor yang sangat penting dan berperan dalam proses pembelajaran. Bagaimanapun idealnya suatu kurikulum tanpa ditunjang oleh kemampuan guru untuk mengimplementasikannya, maka kurikulum itu tidak

[14]Departemen Agama R.I., *Alquran dan Terjemahnya* (Jakarta: Bintang Indonesia, 2011), 281.

akan bermakna sebagai suatu alat pendidikan.[15] Diharapkan kepada guru sebagai pendidik dalam ruang lingkup formal, dalam menghadapi era globalisasi harus mempunyai kemampuan dan kecakapan dalam mendidik peserta didik sesuai dengan ajaran agama Islam. Allah Swt meletakan dalam personalitas Nabi Muhammad saw, sebagai gambaran sempurna untuk metode Islami, agar menjadi pedoman bagi generasi-generasi umat selanjutnya dalam kesempurnaan terutama dalam pendidikan formal khusunya bagi pendidik.

Oleh karena itu, Allah mengutus Nabi Muhammad Saw. sebagai teladan yang baik bagi umat muslimin di sepanjang sejarah, dan bagi umat manusia disetiap saat dan tempat, sebagai pelita yang menerangi, sebagai purnama yang memberikan petunjuk. Sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S. Al Ahzab (33):21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللّٰهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللّٰهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللّٰهَ كَثِيْرًا ۗ

artinya :

> "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah".[16]

Berdasarkan ayat di atas, orang yang benar-benar ingin bertemu dengan Allah Swt dan mendapatkan kemenangan di akhirat, maka Rasulullah Saw yang dijadikan contohnya. Rasulullah Saw adalah contoh suri teladan yang baik. Tampak jelas bahwa akhlak itu memiliki dua sasaran: pertama akhlak dengan sesama makhluk. Oleh karena itu, tidak benar apabila masalah akhlak hanya dikaitkan dengan masalah hubungan antara manusia dengan manusia saja. Atas dasar itu, maka benar akar dari akhlak adalah akidah, dan pohonnya adalah

[15]Abd. Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika* (Cet. I-III; Yogyakarta: Penerbit Graha Guru, 2011), 8.

[16]Departemen Agama R.I., *Alquran dan Terjemahnya,* 420.

syari'ah dan akhlak menjadi buahnya. Buah itu akan rusak jika pohonnya rusak, dan pohonnya rusak jika akarnya rusak.[17]

Pendidikan akhlak menurut Al-Abrasyi yang dikutip oleh Deden Makbuloh dalam bukunya, mengatakan bahwa:

> Pendidikan akhlak adalah jiwa dari pendidikan Islam. Usaha maksimal untuk mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari proses pendidikan Islam. Oleh karena itu, pendidikan akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam pendidikan Islam, sehingga setiap aspek proses pendidikan Islam selalu dikaitkan dengan pembinaan akhlak yangmulia.[18]

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak merupakan hal yang sangat penting. Oleh sebab itu, diharapkan guru sebagai pendidik mampu mengayomi peserta didiknya dengan melihat situasi yang ada pada diri peserta didik, sehingga akan mendidik peserta didiknya dengan penuh kasih sayang, kesabaran, ketulusan, dan dengan penuh keikhlasan dan cinta kasih dalam memberikan ilmu agar ilmu yang diperoleh peserta didiknya menjadi berkah, dan membekas dalam hati nurani mereka serta mampu mereka amalkan dalam lingkungan kehidupan sehari-hari mereka sebagai suri tauladan yang baik, sesuai petunjuk Al-Qur'an dan as-sunnah agar mencetak dan menciptakan peserta didik yang berkualitas dan berkarakter untuk kehidupan dunia dan akhirat kelak.

Peran guru sangat berpengaruh dalam mendidik dan membimbing peserta didik terutama dalam pendidikan agama Islam. Guru memiliki tugas dan tanggung jawab yang tidak ringan. Disamping guru harus membuat pintar peserta didik, guru juga harus mampu membentuk sikap spiritual peserta didik, seperti berdoa sebelum dan sesudah memulai suatu kegiatan atau pembelajaran, menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran agama atau kepercayaan yang dianutnya, memberi salam pada saat awal dan akhir pembelajaran, bersyukur atas nikmat dan karunia yang telah Allah Swt limpahkan, agar mereka lebih memiliki rasa iman yang tinggi dan patuh kepada sang pencipta-Nya agar tidak tersesat dalam hal-hal yang

---

[17]Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 140.
[18] *Ibid.,* 142.

buruk atau yang dilarang dalam ajaran agama Islam, selalu bertawakkal kepada Allah Swt. Karena mereka adalah aset bangsa pada masa yang akan datang yang akan mengambil alih kepemimpinan dan menjadi tenaga penggerak serta akan menggerakkan pembangunan bangsa. Kualitas iman bangsa pada masa yang akan datang dapat dilihat pada kualitas remaja yang ada sekarang. Oleh karena itu, perlu diusahakan sistem pembinaan terarah dan terpadu terhadap semua peserta didik disetiap jenis dan jenjang pendidikan. Disinilah peran guru Pendidikan Agama Islam sangat dibutuhkan bagaimana cara seorang pendidik dalam memberikan pengetahuan tentang keagamaan kepada peserta didik dan mampu memberikan contoh dan teladan yang baik kepada mereka sehingga mereka mampu meniru dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Karena dengan memberikan pendidikan agama di sekolah diharapkan peserta didik memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan keyakinan akan agama yang dianutnya sehingga menimbulkan kesadaran beragama dengan selalu melaksanakan ibadah sebagaimana yang telah diperintahkan.

Sikap peserta didik di tunjukkan oleh perbuatan, bukan di tunjukkan dengan pemahaman dan ingatan. Sikap berkaitan dengan perbuatan atau perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Sudah seharusnya guru memberikan pembelajaran kepada peserta didik agar mereka mampu membedakan mana sikap yang positif dan negatif agar peserta didik menjadi terarah dalam berperilaku yang baik.[19]

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam penanaman sikap spiritual peserta didik sekolah dasar di kecamatan Langsa Baro. Adapun, alasan peneliti mengangkat judul ini karena, melihat bahwa dari semua peserta didik masih banyak yang belum baik atau kurang baik akhlaknya dan tidak memiliki karakter yang baik dan masih banyak peserta didik yang tidak menghormati dan menghargai gurunya serta masih terdapat peserta didik yang menghindar ketika berpapasan dengan gurunya. Untuk itulah penulis ingin lebih

[19]Sukmadinata, N.S. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan.* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003)

banyak mengetahui tentang sikap spiritual yang ada pada diri peserta didik dengan cara melakukan penelitian tentang akhlak dan sikap spiritual yang ada di sekolah di kecamatan langsa Baro tersebut. Dari observasi awal inilah, sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam penanaman sikap spiritual peserta didik sekolah dasar di kecamatan Langsa Baro. Sekolah dasar yang ada di Kecamatan Langsa Baro berjumlah 17 (tujuh belas) SD. Disini penulis memilih tiga sekolah dasar yang ada di Kecamatan langsa baro yaitu SD Negeri 1 Paya Bujok Tunong, SD Negeri 2 Paya Bujok Tunong dan SD Negeri 4 Langsa.

Adapun alasan penulis memilih untuk meneliti beberapa sekolah dasar yang ada di Kecamatan Langsa Baro yaitu karena sekolah dasar tersebut memiliki banyak prestasi, bahkan seperti SD Negeri 1 Paya Bujok Tunong prestasinya sampai ke tingkat nasional dalam bidang kriya anyam, dan masih banyak prestasi lain yang diraih oleh sekolah tersebut, juga untuk mengetahui tentang apakah sikap spiritual dan karakter yang telah ditanamkan pada peserta didik yang ada di sekolah tersebut tercapai, seperti pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan pembelajaran, menghargai dan menghayati ajaran agama dan kepercayaan yang dianutnya, pembiasaan pelaksanaan shalat tepat waktu, pembiasaan mengucapkan salam ketika bertemu dan bersalaman dengan guru, adab ketika berjalan atau melewati guru, bagaimana cara peserta didik bersyukur atas nikmat Allah Swt yang telah diterimanya, apakah peserta didik berikhtiar setelah melakukan sesuatu dan selanjutnya apakah bertawakkal kepada Allah Swt dalam segala hal, bagaimana adab atau etika ketika sedang berbicara dengan guru atau dengan orang yang lebih tua darinya, dan menjaga lingkungan hidup di sekitar rumah, sekolah dan tempat tinbggal serta lingkungan masyarakat serta mensyukuri kemampuan manusia dalam mengendalikan diri.

Berdasarkan fakta di atas, maka hal inilah yang melatarbelakangi ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian tentang strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam penanaman sikap spiritual peserta didik sekolah dasar di Kecamatan Langsa Baro, semoga nantinya mereka menjadi generasi yang

memiliki sikap spiritual yang baik, berakhlakul karimah dan memiliki karakter serta berbudi pekerti yang luhur.

B. Rumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan, beberapa masalah yang diidentifikasi dalam penelitian yaitu :

a) Sistem pendidikan yang berlangsung belum sepenuhnya mengupayakan pencapaian pendidikan nasional.
b) Kemajuan ilmu pengetahuan dan tehnologi (IPTEK) yang semakin canggih, menyebabkan peserta didik semakin mudah untuk mengakses berbagai informasi, tetapi terdapat sisi negatifnya yaitu dapat menyebabkan sikap atau karakter dan sikap spiritual peserta didik yang semakin krisis dan rendah.
c) Salah satu fungsi pendidikan adalah membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, namun masih ada sekolah-sekolah yang masih kurang dalam menanamkan nila-nilai sikap spiritual kepada peserta didik.

2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijelaskan di atas, maka sikap spiritual yang dimaksud adalah suatu kecenderungan mental seseorang untuk menghargai dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. Yang meliputi, berdoa sebelum dan sesudah menjalankan sesuatu atau melaksanakan pembelajaran, menjalankan ibadah tepat waktu, bersyukur atas nikmat dan karunia Tuhan yang Maha Esa yang telah diterimanya,memiliki adab,beretika dan bersikap santun, mensyukuri kemampuan manusia dalam mengendalikan diri, memberi salam pada saat awal dan akhir pembelajaran serta mampu menjaga lingkungan hidup di sekitar rumah, sekolah dan tempat tinggal serta lingkungan masyarakat.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Strategi apa saja yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan sikap spiritual pada peserta didik?
2. Apa saja tantangan dan peluang guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan strategi penanaman sikap spiritual peserta didik pada sekolah dasar?
3. Apakah penanaman sikap spiritual peserta didik dapat tercapai berdasarkan strategi guru Pendidikan Agama Islam?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui strategi apa saja yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan sikap spiritual pada peserta didik.
2. Untuk mengetahui tantangan dan peluang apa saja yang di lakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan strategi penanaman sikap spiritual peserta didik pada sekolah dasar.
3. Untuk mengetahui apakah penanaman sikap spiritual peserta didik dapat tercapai berdasarkan strategi guru Pendidikan Agama Islam.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

1) Membangun wawasan dan pengetahuan dalam menanamkan sikap spiritual kepada peserta didik di sekolah.
2) Melalui penelitian ini juga dapat memperoleh informasi dan tambahan referensi khususnya dalam strategi menanamkan nilai-nilai sikap spiritual pada peserta didik.

3) Dan diharapkan penelitian ini mampu memberikan pemahaman tentang pembentukan sikap spiritual pada pesereta didik di sekolah sesuai dengan ajaran agama Islam yang komprehensif (sempurna).

b. Manfaat praktis

1) Bagi sekolah

Sebagai bahan masukan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan dalam menanamkan nilai-nilai sikap spiritual dalam rangka melahirkan peserta didik yang memiliki karakter dan berkepribadian yang baik serta berprestasi.

2) Bagi guru Pendidikan Agama Islam

Sebagai bahan panduan guru dalam usaha memahami penanaman nilai sikap spiritual dan memotivasi dalam membentuk sikap spiritual peserta didik melalui pembinaan dan pembiasaan kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah.

3) Bagi peserta didik

Meningkatkan semangat dan motivasi peserta didik untuk mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan, kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lainnya baik itu dalam lingkungan sekolah maupun di luar jam mata pelajaran di sekolah.

4) Bagi Masyarakat

Dengan digunakan suatu pendekatan strategi yang baik dan benar dalam menanamkan nilai-nilai spiritual, maka akan lahir lulusan-lulusan terbaik yang sesuai dengan diinginkan yaitu sebagai warga masyarakat yang memiliki kepribadian yang berkarakter, sehingga rasa hormat dan simpati kepada orang lain menjadi lebih tinggi dan juga akan selalu menghargai dan menghormati orang lain.

D. Kajian Terdahulu

Terdapat beberapa hasil penelitian yang berhubungan dengan topik penelitian tentang strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam penanaman sikap spiritual peserta didik sekolah dasar di Kecamatan Langsa Baro. Penelitian tersebut ditulis oleh:

Pertama, Penelitian yang dilakukan Nur Muhaimina,[20] dengan judul penelitian "*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik SMP Negeri 3 Tolitoli*" Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan *spirituald* peserta didik di SMP Negeri 3 Tolitoli. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa dalam meningkatkan kecerdasan *spiritual* peserta didik SMP Negeri 3 Tolitoli guru Pendidikan Agama Islam menggunakan beberapa metode pengajaran dalam proses pembelajaran seperti metode hiwar Qurani dan Nabawi, metode keteladanan, metode pembiasaan, metode *targhib* dan *tahrib*. Dalam proses penerapannya, guru Pendidikan Agama Islam mengadakan pengajian rutin setiap jumat, memperingati hari-hari besar Islam, dan menciptakan lingkungan yang Islami.

Kedua, Tesis, Ayik Muayidah, 2015, Pembiasaan shalat dhuha dalam mengembangkan sikap spiritual siswa di Madrasah Ibtidaiyah Miftahun Najah Mojogebang, Kemlagi Mojokerto.[21] Jenis penelitian kualitatif deskriptif, Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa:

1) Pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha dalam mengembangkan sikap spiritual peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Miftahun Najah Mojogebang berjalan dengan lancar meskipun ada sebagian siswa yang ramai dalam pelaksanaannya. Hal ini ditandai dengan pelaksanaannya sampai sekarang masih terus menerus dilaksanakan dengan istiqamah.

---

[20]Nur Muhaimina, Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di SMP Negeri 3 Tolitoli, *Skripsi*

[21]Ayik Muayidah, Pembiasaan shalat dhuha dalam mengembangkan sikap spiritual siswa , *Tesis*, 2015

2) Pembiasaan shalat dhuha dalam mengembangkan sikap spiritual siswa dapat dikatakan cukup baik, hal ini ditandai dengan perubahan prilaku positif, perkembangan itu dapat dilihat: pertama, peserta didik yang mengikuti pembiasaan shalat dhuha bisa memanfaatkan waktu dipagi hari dengan produktif. Kedua, tingkah lakunya mengarah pada hal yang baik sesuai dengan ajaran islam, yaitu: ikhlas, sabar, syukur dan tawakkal.

Ketiga, Tesis, Miftahudin, 2018, Penanaman Sikap Spiritual dan Sosial Peserta Didik Pada Kurikulum 2013 SMA Negeri 2 Kebumen.[22] jenis penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penanaman sikap spiritual dan sosial peserta didik pada kurikulum 2013 SMA Negeri 2 Kebumen adalah sebagai berikut: arah sikap spiritual dan sosial peserta didik, mengembangkan nilai-nilai karakter, pondasi bertingkah laku, membentuk jiwa islami, berinteraksi dengan lingkungan sekolah dan menciptakan rasa yang aman, nyaman dan damai, penanaman sikap spiritual dan sosial melalui dua kegiatan, intrakurikuler yaitu pembiasaan membaca asmul husna, membaca Al-Qur'an pada hari kamis, pembelajaran Pendidikan Agama Islam, bimbingan konseling, shalat dhuhur berjama'ah dan smanda iqra club. Kedua ekstrakurikuler yaitu rohis, PMR dan Pramuka, hasil penanaman sikap spiritual dan sosial yaitu: berdo'a sebelum dan sesudah kegiatan, shalat diawal waktu, mengucapkan salam, datang tepat waktu, patuh terhadap aturan sekolah, aktif bekerja kelompok, toleransi pendapat, berkata baik, dan proaktif dan responsif.

Keempat, Dalam penelitian yang dilakukan oleh Titin Rokhfiana dengan judul Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam di *Islamic Boarding School* Membangun Desa Kecamatan Baturaden Kabupaten Banyumas.[23] Penelitian ini memfokuskan pada permasalahan pendidikan dalam upaya penanaman nilai yang tidak sekedar menyangkut dimensi keagamaan, akan tetapi lebih ke pembudayaan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pembiasaan dan keteladanan setiap harinya serta dengan pengalaman nyata penanaman nilai-nilai pendidikan islam dapat lebih dihayati. Persamaan dengan penelitian yang peneliti

[22]Miftahudin, Penanaman Sikap Spiritual dan Sosial Peserta Didik Pada Kurikulum 2013, *Tesis*, 2018.

[23]Titin Rokhfiana, *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam* di *Islamic Boarding School*.

teliti adalah sama-sama membahas tentang penanaman nilai-nilai, bedanya hanya pada nilai-nilai yang ditanamkan, kalau penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penanaman nilai-nilai sikap spiritual, sedangkan ini tentang penanaman nilai-nilai pendidikan Islam.

Kelima, Penelitian yang dilakukan oleh Umi Mutoharoh dengan judul Penanaman Nilai-Nilai Pada Anak Usia Dini di Kelompok Bermain Akrab Singasari Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas. [24] Penelitian ini lebih fokus pada penanaman nilai-nilai agama Islam yang sangat penting untuk diberikan pada anak usia dini, karena dengan dibekali pendidikan agama sejak dini akan menjadi sebuah pondasi yang kuat bagi anak dalam menjalani kehidupannya dimasa yang akan datang. Persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti tentang penanaman nilai-nilai , sedangkan perbedaannya adalah pada penanaman nilai-nilai anak usia dini.

Berbeda dari penelitian sebelumnya yang telah dikaji diatas, fokus penelitian ini adalah strategi guru pendidikan agama Islam dalam penanaman sikap spiritual yang berdasarkan indikator-indikatornya, yaitu: berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu atau melaksanakan pembelajaran, menjalankan ibadah tepat waktu, bersyukur atas nikmat Tuhan yang Maha Esa, serta memberi salam ketika bertemu dan bersalaman dengan guru, sedangkan penelitian-penelitian sebelumnya yang terkait dengan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai multikultural dan implementasi sikap spiritual serta arah penanaman sikap spiritual.

Dari semua peneliti tersebut, memang memiliki banyak persamaan yang terlihat. Mulai dari konstek pembahasannya, obyeknya, dan hasil penelitiannya. Namun, semuanya berbeda lokasi penelitian dan sumber datanya. Relevansi semua penelitian itu adalah strategi guru pendidikan agama Islam. Penelitian tentang strategi guru Pendidikan Agama Islam sangat banyak dijumpai, namun untuk menyelaraskan dengan variabel dari peneliti, maka kelima penelitian terdahulu tersebut mampu dijadikan relevansi dan bandingan. Memang, semua

[24] Umi Mutoharoh, *Penanaman Nilai-Nilai Pada Anak Usia Dini,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1985), 50

penelitian tersebut tentang sikap spiritual, pembinaan keagamaan, dan nilai-nilai karakter peserta didik. Namun, jika dipahami secara kritis, semua itu merupakan indikator dari kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial, Akan tetapi, untuk berhasilnya kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial tidak bisa diukur hanya dengan beberapa indikator tersebut. Oleh sebab itu, penelitian yang peneliti lakukan berkenaan dengan penanaman nilai-nilai sikap spiritual pada peserta didik, yang mana hal tersebut tidak bisa dipisahkan dari kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka yang berlaku saat sekarang ini.

E. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan sebuah narasi atau pernyataan mengenai kerangka konsep pemecahan masalah yang telah dirumuskan. Melalui uraian yang terdapat dalam kerangka berpikir, peneliti dapat menjelaskan secara komprehensif variable-variable apa saja yang diteliti serta dari teori apa variable-variable tersebut dirumuskan. [25]

Kurikulum dalam pelaksanaan proses pendidikan menjadi panduan instansi pendidikan untuk mencapai tujuan tertentu. [26] Pemerintah melalui Departemen Pendidikan dan Kebudayaan berinovasi melakukan pembaharuan kurikulum yaitu kurikulum 2013 yang dikembangkan dalam rangka menyiapkan peserta didik agar memiliki potensi yang seimbang yaitu melalui proses pembelajaran yang lebih menekankan kompetensi sikap, pengetahuan dan ketrampilan. [27]

Agar tercapai tujuan pendidikan yang ingin dicapai, maka kegiatan pembelajaran perlu diarahkan untuk membantu peserta didik dalam menguasai

---

[25] Iwan Hermawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, kualitatif & Mixed Methode (Jakarta*: Hidayatul QuranKuningan, 2019), 126

[26] Hari setiadi, Pelaksanaan Penilaian Pada Kurikulum 2013, *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan 20*, no. 2 (2016), 168

[27] Fanni Hariyanti Usfa, "Analasisi Pelaksanaan Penilaian Sikap Spiritual Pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti Sikap Yang Terdiri Dari Kompetensi Penilaian Dengan Mewawancarai Salah Seorang Guru Bidang Studi PAI*", JOM FTK UNIKS 2*, no. 1 (2020), 12

sekurang-kurangnya kompetensi. [28]. Dalam penelitian ini lebih berfokus pada Penanaman sikap spiritual peserta didik Sekolah Dasar. Untuk itu dibutuhkan suatu strategi yang tepat supaya pembelajaran dapat berjalan secara efektif, sehingga peserta didik dapat menerapkan dan mengimplementasikan sikap spiritual dalam kehidupan sehari-hari secara baik dan optimal.

"Istilah strategi (*strategy*) berasal dari "kata benda" dan "kata kerja" dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan dari kata *Stratos* (militer) dengan *ago* (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*to Plan actions*). Mintzberg dan Waters, mengemukakan bahwa strategi adalah pola umum tentang keputusan atau tindakan (*strategies are realized as patterns in stream of decisions or actions*). Hardy, Langlay, dan Rose dalam Sudjana, mengemukakan *strategy is perceived as plan or a set of explicit intention preceeding and controlling actions* (strategi dipahami sebagai rencana atau kehendak yang mendahului dan mengendalikan kegiatan)".[29]

Strategi disini merupakan suatu rencana tindakan untuk mendukung dan meningkatkan kegiatan pembelajaran yang meliputi jenis-jenis strategi pembelajaran, prinsip-prinsip strategi, pengertian guru Pendidikan Agama Islam dan pentingnya strategi guru dan juga teknik yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran agar tujuan pembelajaran tersebut dapat tercapai dengan baik.

Dalam khazanah pemikiran islam, istilah guru memilki beberapa istilah, seperti "*Ustad*", "*Muallim*", "*Muaddib*", dan " *Murabbi*". Beberapa istilah untuk sebutan "guru" itu terkait dengan beberapa istilah untuk pendidikan, yaitu *"Ta'lim*", *Ta'dib",* Tarbiyah. Istilah Muallim lebih menekankan guru sebagai pengajar dan penyampai pengetahuan (*knowledge*) dan ilmu (*science*) dan istilah *muaddib* lebih menekankan guru sebagai pembina moralitas dan akhlak peserta didik dengan keteladanan, sedangkan istilah *murabbi* lebih menekankan pengembangan dan pemeliharaan baik aspek jasmaniah maupun rahaniah.

---

[28] H. Sulistiyowati, *"Strategi Guru PAI Dalam pengembangan Kompeytensi Sikap Spiritual Dan Sikap Sosial Dalam Pembelajaran PAI Pada Kurikulum 2013 Di SMA N 1 Karanganyar Demak"*. (STAIN Kudus, 2014), 40

[29]Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), 54.

Sedangkan istilah yang umum dipakai dan memiliki cakupan makna yang luas dan netral adalah ustad yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai guru. Pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.[30] Guru adalah salah satu tenaga kependidikan yang secara profesional-pedagogis merupakan tanggung jawab besar dalam proses pembelajaran.

Guru Pendidikan Agama Islam mempunyai pengertian yang sama seperti guru pada umumnya, yaitu seseorang yang mempunyai peranan mengajar, membimbing, mengarahkan dan mengevaluasi peserta didik dalam proses belajar mengajar. Guru diharapkan memiliki kompetensi supaya proses belajar mengajar yang dilaksanakan menjadi lebih efektif sehingga menghasilkan peserta didik yang kompeten. Kata guru menurut bahasa berasal dalam bahasa Indonesia yang berarti orang yang mengajar. Dalam bahasa Inggris, dijumpai kata *teacher* yang berarti pengajar. Selain itu terdapat kata tutor yang berarti guru pribadi yang mengajar di rumah, mengajar ekstra, memberi les tambahan pelajaran, *educator*, pendidik, ahli didik, *lecturer*, pemberi kuliah, penceramah.[31]

Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal tapi bisa juga ditempat non formal seperti di masjid, surau atau mushala, di rumah dan sebagainya.[32] Ada beberapa pandangan mengenai arti guru, yaitu:

1. Menurut pandangan tradisional yaitu guru adalah seseorang yang berdiri didepan kelas yang mengajar peseerta didik.

---

[30]Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 75.

[31]Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid* (Jakarta: Raja Grafindo, 2001). 41.

[32]Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 31

2. Pendapat seorang ahli pendidikan, Guru adalah seorang yang menyebabkan orang lain mengetahui atau mampu melaksanakan sesuatu untuk memberikan pengetahuan atau keterampilan kepada orang lain.
3. Menurut N.E.A (*National education Association),* persatuan guru-guru Amerika Serikat, guru diartikan sebagai semua petugas yang terlibat dalam tugas-tugas kependidikan.[33]

Menurut Zakiyah Darajat, guru adalah pendidik profesional karena secara implisit ia telah merelakan dirinya untuk menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua.[34]
Mereka tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah sekaligus berarti melimpahkna sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Hal itupun mennujukkan bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru atau sekolah karena tidak sembarang orang dapat menjadi guru. Selain itu, ia juga berpendapat bahwa guru adalah seseorang yang memiliki kemampuan dan pengalaman yang dapat memudahkan dalam melaksanakan peranannya membimbing muridnya.[35]

Sikap dalam arti yang sempit adalah pandangan atau kecenderungan mental. Sikap *(attitude)* adalah suatu kecenderungan untuk mereaksi suatu hal, orang atau benda dengan suka, tidak suka atau acuh tak acuh.[36] Dengan demikian, pada prinsipnya sikap itu dapat kita anggap suatu kecenderungan peserta didik untuk bertindak dengan cara tertentu. Kecenderungan mereaksi atau sikap seseorang terhadap sesuatu hal, orang atau benda dengan demikian bisa tiga kemungkinan, yaitu suka (menerima atau senang), tidak suka (menolak atau tidak senang) dan sikap acuh tak acuh (tidak peduli) atau masa bodoh.

---

[33]Ny Roestiyah N.K, *Masalah-Masalah Ilmu* Keguruan (Jakarta: Bina Aksara, 1989), 176-177

[34]Zakiyah Darajat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 39

[35]Wijaya, dkk, *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,1992), 23

[36]M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan berdasarkan Kurikulum Nasional*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Raya, 2010), 83

Spiritual secara bahasa adalah sesuatu yang berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (ruhani, batin). [37]Sementara dalam pengertian umum spiritual seringkali berhubungan antara kondisi ruhani dan batin dengan kekuasaan yang Maha Besar atau agama. Sehingga dalam kurikulum 2013 disebutkan bahwa sikap spiritual adalah menghargai, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama yang dianut peserta didik.[38]

Sikap spiritual yang bersesuaian dengan kekuatan karakter transendensi. Kekuatan karakter transendensi *(transcendence),* merupakan keutamaan yang menghubungkan kehidupan manusia dengan seluruh alam semesta dan memberi makna pada kehidupan. Sikap spiritual yaitu sikap seseorang yang bersifat ketuhanan, kepercayaan, atau keagamaan atas objek yang diindera, berdasarkan keimanan, ketakwaan dan bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.[39]

Dalam penelitian ini akan dibahas langkah apa saja yang dilakukan oleh guru pendidikan Agama Islam dalam menanamkan sikap spiritual peserta didik sekolah dasar, apa saja tantangan dan peluang guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan strategi penanaman sikap spiritual dan apakah penanaman sikap spiritual peserta didik tercapai berdasarkan strategi yang digunakan oleh guru Pendidikan Guru Agama Islam.

Banyak strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru pendidikan Agama Islam dalam menanamkan sikap spiritual, namun menurut penulis strategi pembelajaran yang lebih sesuai dalam penanaman sikap spiritual peserta didik adalah strategi pembelajaran ekspositori. Karena pembelajaran yang dilakukan dengan strategi ekspositori dapat mengetahui sejauh mana peserta didik menguasai dan memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru, karena setelah memberi konsep materi dan definisi kepada peserta didik, guru dapat

---

[37]Alivermana Wiguna, Upaya Mengembangkan Sikap Spiritual dan Sosial Peserta Didik Berbasis Psikologi Positif di Sekolah, Vol 1, No 2 (2017), *Al-ASASIYYA*: Journal Of Basic Education, 49

[38]Alivermana Wiguna, Upaya Mengembangkan Sikap Spiritual dan Sosial Peserta Didik Berbasis Psikologi Positif di Sekolah, Vol 1, No 2 (2017), *Al-ASASIYYA*: Journal Of Basic Education, 49

[39]M Aso Samsudin dan Ukhtul Iffah, Menumbuhkan Sikap Sosial dan Spiritual Siswa di Sekolah, *Jurnal Edupedia*, Vol 4, No. 2, Januari 2020, 60.

mengontrol peserta didiknya apakah mereka sudah paham dan mengerti melalui observasi (pengamatan).

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah proses, prinsip dan prosedur yang digunakan untuk mendekati masalah dan mencari jawaban. Dengan kata lain, metode adalah suatu pendekatan jenis umum untuk mengkaji topik penelitian.[40]

Penulisan tesis ini menggunakan jenis penelitian kualitatif tematik dengan metode studi pustaka melalui pendekatan *grounded theory methodology*, yaitu suatu metodologi umum untuk mengembangkan teori melalui penelitian kualitatif yang dilakukan secara sistematis berdasarkan data yang dikumpulkan tentang suatu fenomena yang menjadi fokus penelitian.[41] Data dikumpulkan melalui obsevasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan demikian, penelitian ini melakukan observasi pada sekolah dasar yang ada di kecamatan Langsa baro yaitu SDN 1 Paya bujok Tunong, SDN 2 Paya Bujok Tunong dan SDN 4 Langsa. Wawancara dilakukan pada dewan guru yang mengajar mata pelajaran pendidikan agama Islam pada sekolah yang ada dikecamatan Langsa Baro.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, tekhnik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Dalam penelitian kualitatif, fokus masalah cenderung melihat realita sebagai fenomina sosial yang akan diungkapkan tersebut. Penelitian kualitatif yang dilakukan peneliti bermaksud untuk dapat mengetahui dan mendeskripsikan secara jelas dan rinci tentang strategi guru pendidikan agama Islam dalam penanaman sikap spiritual peserta didik sekolah dasar di kecamatan langsa Baro.

---

[40]Lexy j.Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung :PT. Remaja Rosdakarya,2009), 121

[41]A. Muri Arif, *Metode Peneltitian: Kuantitif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri, 2017), cet. 4, 343.

1. Teknik pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan untuk melakukan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Observasi

   Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran. Orang yang melakukan observasi disebut pengobservasi *(observer)* dan pihak yang diobservasi disebut observer.[42] Observasi sebagai alat pengumpulan data yang dapat dilakukan secara spontan dan dengan daftar isian yang telah disiapkan sebelumnya.[43]

2. Wawancara

   Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab yang dilakukan secara lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancarai. Kedudukan kedua pihak yang secara berbeda ini terus dipertanyakan selama proses tanya jawab berlangsung, berbeda dengan dialog yang kedudukan pihak-pihak terlibat bisa berubah dan bertukar fungsi setiap saat, waktu proses dialog sedang berlangsung.[44]

   Dalam penelitian kualitatif, pertanyaan terbuka lebih diutamakan. Wawancawa memiliki dua bentuk, wawancara yang pertanyaannya telah disusun sebagai pertanyaan sebelumnya disebut sebagai wawancara terstruktur. Sementara jika daftar pertanyaannya hanya sebagai pemicu saja pada saat wawancara berlangsung disebut sebagai panduan wawancara tidak terstruktur.

3. Dokumentasi

   Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan mempelajari data pribadi yang responden, seperti yang dilakukan oleh seorang psikolog

---

[42]Sugiono, *Metodologi Penelitian Pendidikan,* (Bandung:Alfabeta,2012), 194

[43]Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta:Bumi Aksara,2003), 64

[44]Abdurrahman Fanthoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta:PT Rineka Cipta,2006), 104

dalam meneliti perkembangan seorangklien melalui catatan-catatan pribadinya.[45] Dokumentasi merupakan suatu metode pengumpulan data dalam metodologi penelitian sosial. Pada intinya metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk melakukan data historis. Sebagian besar data yang tersedia adalah bentuk surat-surat, catatan harian, cendera mata, laporan dan lain sebagainya. Sifat utama dari data ini tidak terbatas pada ruang dan waktu, sehingga memberi peluang pada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi diwaktu silam.[46]

2. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa studi lapangan *(Field research),* yang disesuaikan dengan kualifikasi penelitian, yaitu penelitian ini bersifat deskriftif dengan tujuan memberi gambaran mengenai situasi yang terjadi dengan menggunakan analisa kualitatif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode deskriftif adalah suatu bentuk yang menerangkan hasil penelitian yang bersifat memaparkan sejelas-jelasnya tentang apa yang diperoleh dilapangan, dengan cara peneliti melukiskan, memaparkan dan menyusun secara sistematis sesuai dengan teori yang ada dengan tujuan untuk menarik kesimpulan dalam upaya pemecahan masalah. [47]

Selanjutnya data tersebut baik data primer maupun data skunder, dianalisis secara sistematis sehingga akan diperoleh kesimpulan berupa data-data yang tepat untuk mendekati kebenaran ilmiah.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *analisys interactive* yaitu analisis terdiri dari tiga kegiatan utama yang saling berkaitan, yaitu reduksi data, display data dan verifikasi data.[48] Kegiatan yang saling berkaitan ini merupakan proses berkelanjutan yang

---

[45]*Ibid, 112*

[46]H.M Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Edisi Ke-2,* (Jakarta: kencana, cetakan ke-6, 2012), 124

[47]Moh.Nazir, *Metode penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2008), 19

[48]Miles, Matthew B, A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analisys,* (London: Sage Publication, 1994), 10

membutuhkan refleksi terus menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analitisdan menulis catatan singkat sepanjang penelitian. [49]

G. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan menyeluruh kepada pembaca, penulis akan mengurai sistematika pembahasan tesis ini yang tersusun dalam lima bab:

Bab I: Pendahuluan yang memaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritis, metode penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab II: Merupakan pembahasan tentang kajian teori, yang mencakup pembahasan tentang tinjauan strategi guru pendidikan agama Islam dalam penanaman sikap spiritual.

Bab III: Merupakan penjelasan tentang metodelogi penelitian yang mencakup pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahapan penelitian.

Bab IV: Merupakan penjelasan tentang laporan hasil penelitian, yang telah dilakukan oleh peneliti, meliputi penjelasan tentang latar belakang obyek penelitian, strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai sikap spiritual peserta didik, faktor-faktor yang mempengaruhi strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai sikap spiritual peserta didik.

[49]Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 96

Bab V: Merupakan bab terakhir yang berisikan tentang kesimpulan dari semua isi atau hasil penelitian ini. Dalam bab ini, juga dikemukakan beberapa saran yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan, pembahasan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Sekolah Dasar Di Kecamatan Langsa Baro

Sejarah singkat lokasi penelitian sekolah dasar di kecamatan Langsa Baro, SD Negeri 1 Paya Bujok Tunong yang didirikan oleh pemerintah Kota Langsa pada tahun 1976, yang berada dibawah naungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Langsa. SD Negeri 1 Paya Bujok Tunong terletak dijalan T.Chik Ditiro Desa Paya Bujok Tunong Kecamatan Langsa Baro. SD Negeri 1 Paya Bujok Tunong ini dibangun diatas tanah yang berukuran 5.264 m^2. SD Negeri 1 Paya Bujok Tunong pertama sekali di pimpin oleh Ibu Wan Rusniah tahun 1976 sampai dengan tahun 1988, sekarang ini SD Negeri 1 Paya Bujok Tunong dipimpin oleh ibu Novanita, S.Pd pada tahun 2015 sampai dengan sekarang masih dipimpin oleh beliau. [1]

SDN 2 Paya Bujok Tunong yang didirikan oleh pemerintah Kota Langsa pada tahun 1978, yang berada dibawah naungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Langsa. SDN 2 Paya Bujok Tunong terletak di Desa Paya Bujok Tunong Kecamatan Langsa Baro. SDN 2 Paya Bujok Tunong ini dibangun diatas tanah yang berukuran 4.264 m^2. SDN 2 Paya Bujok Tunong pertama sekali di pimpin oleh Ibu Rosnilawati tahun 1978 sampai dengan tahun 1983, sekarang ini SD Negeri 2 Paya Bujok Tunong dipimpin oleh ibu Juwairiah Batu Bara, S.Ag pada tahun 2023 sampai dengan sekarang masih dipimpin oleh beliau, sebelumnya dipimpin oleh ibu Yulizar, S.Pd.[2]

SDN 4 Langsa yang didirikan oleh pemerintah Kota Langsa pada tahun 1978, yang berada dibawah naungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Langsa. SDN 4 Langsa terletak di Desa Paya Bujok Tunong Kecamatan Langsa Baro. SDN 4 Langsa ini dibangun diatas tanah yang berukuran 4.471 m^2. SDN 4 Langsa pertama sekali di pimpin oleh Ibu Rosnilawati tahun 1978 sampai dengan tahun 1983, sekarang ini SDN 4 Langsa dipimpin oleh Ibu Nuran Wariza, S.Pd pada tahun 2022 sampai dengan sekarang masih dipimpin oleh beliau, sebelumnya dipimpin oleh ibu Zubaidah, S.Pd.[3]

[1] Hasil Studi Dokumen Pada Kantor Kepala Sekolah SD Negeri 1 Paya Bujok Tunong, wawancara dengan Ibu Novalita, Langsa Baro, 5 Nopember 2023

[2] Hasil Studi Dokumen Pada Kantor Kepala Sekolah SD Negeri 2 Paya Bujok Tunong, wawancara dengan Ibu Juwairiah Batu Bara, Langsa Baro, 6 Nopember 2023

[3] Hasil Studi Dokumen Pada Kantor Kepala Sekolah SD Negeri 4 Langsa, wawancara dengan Ibu Nuran Wariza, Langsa Baro, 6 Nopember 2023

2. Keadaan Guru Sekolah Dasar Di Kecamatan Langsa Baro

a) Keadaaan Guru

Guru merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi faktor pendidikan di sekolah. Guru bukan hanya yang mentransfer ilmu pengetahuan saja kepada anak didiknya, akan tetapi dia juga bertanggung jawab akan keberhasilan peserta didiknya. Oleh karena itu, guru sebagai tenaga pendidik dan pengajar, di tuntut untuk mempunyai kualitas sumber daya manusia yang potensial serta memiliki kesehatan baik jasmani dan rohani agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik.

Untuk lebih jelasnya tentang keadaan guru di SDN 1 Paya Bujok Tunong disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Keadaan Guru dan Pegawai di SDN 1 Paya Bujok Tunong

No	Nama	JK	NIP	Status Kepegawaian
1	NOVANITA, S.Pd	P	196411121984102001	PNS
2	Hj.SURIA MARDIANI, S.Pd	P	196408311984102001	PNS
3	HJ. ZUBAIDAH, S.Pd	P	196810231992032002	PNS
4	AUZAZASKIA, S.Pd	L	197001011999031000	PNS
5	YUSRAWATI, S.PdI	P	198205142008012003	PNS
6	MURSIDA, S.Pd	P	198208282006042007	PNS
7	REHNGENANA GINTING, S.Pd	P	19880812 201001 2 011	PNS
8	YULANDA DWI PRASETIA, S.Pd. SD	P	19890223 201903 2 001	PNS
9	ULUL AZMI SYAH, S. Pd. I	L	19861126 201903 1 002	PNS
10	FITRIANI, S.Pd	P	19851005 202221 2 009	PNS
11	NOER AZRIANI, S.PdI	P	19850901 202221 2 004	PNS

12	NURRAHMAH, S.Pd	P	19970110 202221 2 001	PNS
13	DESSY ANGGRAINI, S.Pd	P	19950607 202221 2 009	PNS
14	HARRY SETIAWAN, S.Pd	L	19950105 202221 1 002	PNS
15	AGUS SATRIANI, S.Pd	P	19830803 202221 2 008	PNS
16	DESI MAYASARI, S.Pd	P	19861206 202321 2 010	PNS
17	DESSY PUSPITA SARI, S.Pd	P	19871217 202321 2 011	PNS
18	MUNAWIR, S.PdI	L	-	NON PNS
19	UMUL KHAIRANA, S.PdI	P	-	NON PNS
20	RICKY ARMADA, S.Pd	L	-	NON PNS
21	DHEA MAULIZA AZRAIDA, S.Pd	P	-	NON PNS

Dari tabel di atas menggambarkan bahwa, guru yang ada di SDN 1 Paya Bujok Tunong berjumlah 21 orang, terdiri dari kepala sekolah dan guru sebanyak 20 orang. Jumlah guru tersebut sudah memenuhi standar, sehingga sangat membantu proses pembelajaran di SDN 1 Paya Bujok Tunong.

Untuk lebih jelasnya tentang keadaan guru di SDN 2 Paya Bujok Tunong disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Keadaan Guru dan Pegawai di SDN 2 Paya Bujok Tunong

No	**Nama**	**JK**	**NIP**	**Status Kepegawaian**
1	JUWAIRIAH BATUBARA, S. Ag	P	19740713 200604 2 001	PNS
2	IMELDA PUTRI, S. Pd	P	19811112 200201 2 001	PNS
3	DEWI LUSIANA, S. Pd	P	19760212 199903 2 007	PNS
4	NOVA ULANDARI,	P	19840510 200607 2 002	PNS

	S.Pd			
5	JAFARUDDIN, S.Pd	L	19790607 201003 1 001	PNS
6	NOVA RIZA TULJANAH,S.Pd	P	19940905 201903 2 009	PNS
7	JAMALIAH, S. Pd	P	19810814 202221 2 002	PNS
8	RIA KIKI NINGSIH, S. Pd	P	19840920 202221 2 002	PNS
9	YUSRA, S.Pd.I	P	-	NON PNS
10	WILIA KIRANA, S.Pd	P	-	Guru Honor Sekolah
11	WIRA SOPHIA LEDI, S. Pd	P	-	Honor Daerah

Dari tabel di atas menggambarkan bahwa, guru yang ada di SDN 2 Paya Bujok Tunong berjumlah 11 orang, terdiri dari kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan sebanyak 10 orang. Jumlah guru tersebut sudah memenuhi standar, sehingga sangat membantu proses pembelajaran di SDN 2 Paya Bujok Tunong.

Tabel 3. Keadaan Guru dan Pegawai di SDN 4 Langsa

No	**Nama**	**JK**	**NIP**	**Status Kepegawaian**
1	NURAN WARIZA	P	19710623 199305 2 002	PNS
2	ARI ULKI	L	-	HONORER
3	DARMIAH	P	19641106 198410B2 001	PNS
4	FATIMAH	P	-	NON PNS
5	ISHAK	L	-	NON PNS
6	JUNAIDI	L	19721001 200604 1 005	PNS
7	JUNI LINAR	P	198203122008012003	PNS
8	NURAINI	P	19851001 201003 2 002	PNS
9	SITI HALIJAH	P	19660606 199002 2 002	PNS
10	SUHARSIH	P	19880612 201903 2 007	PNS
11	WINDA LESTARI	P	-	NON PNS

Dari tabel di atas menggambarkan bahwa guru yang ada di SDN 4 Langsa PNS berjumlah 11 orang, terdiri dari kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan sebanyak 10 orang. Jumlah guru tersebut sudah memenuhi standar, sehingga sangat membantu proses pembelajaran di SDN 4 Langsa.

B. Hasil Penelitian

1. Strategi apa saja yang digunakan oleh Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Spiritual Pada Peserta Didik

Dalam menanamkan sikap spiritual bagi peserta didik di Sekolah Dasar, diperlukan strategi guru Pendidikan Agama Islam. Strategi ini memuat penetapan keputusan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan sikap spiritual peserta didik. Berkenaan dengan hal tersebut, Guru berupaya dengan memberikan pembelajaran yang bermakna agar bisa mencapai sikap yang dharapkan. Hal ini juga berlaku pada pembelajaran di dalam kelas pada saat penyampaian materi pembelajaran Pendidikan Agama islam mauoun di luar jam pelajaran. Untuk itu Strategi yang digunakan dalam menanamkan sikap spiritual peserta didik sekolah dasar adalah sebagai berikut

1. Pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan pembelajaran

   Doa merupakan permohonan atau memohon kepada Allah terhadap sesuatu hal dengan kerendahan dan kesungguhan hati untuk mendapatkan sesuatu kebaikan yang ada disisi-Nya. Doa dalam Islam merupakan bagian yang sangat penting dan paling mendasar dari ibadah. Berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan pembelajaran sangatlah penting dan menjadi sebuah keharusan agar apapun yang kita lakukan dan kita kerjakan mendapat ridha Allah Swt. dan ilmu yang kita dapatkan bermanfaat. Dalam hal ini seorang guru harus menggunakan metode pembiasaan agar peserta didik juga terbiasa melakukan membaca doa sebelum dan sesudah memulai pembelajaran dalam kelas.

   Strategi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam mengajarkan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran yaitu lebih berorientasi pada jenis strategi *CTL (Contextual Teaching and Learning)*. Pembelajaran *CTL (Contextual Teaching and Learning)* merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara

pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari dengan konteks kehidupan pribadi, sosial dan budaya. [4]

Dalam hal ini guru pendidikan Agama Islam yang ada di SD Negeri 1 Paya Bujok tunong menggunakan metode pembiasaan seperti ketika membiasakan peserta didik untuk berdioa sebelum pembelajaran dimulai maupun ketika pembelajaran sudah selesai di dalam kelas yang dipimpin oleh ketua kelas. seperti yang dikemukakan oleh Bapak Ulul Azmi syah, S.Pd.I salah satu guru Pendidikan Agama Islam :

> "Sebelum memulai pembelajaran di kelas biasanya diawali dengan membaca doa secara bersama-sama, begitu juga ketika pembelajaran telah selesai tidak lupa untuk membaca doa dan salawat. Hal itu memang rutin dilakukan di setiap kelas"[5]

Pada SDN 2 Paya Bujok Tunong dan SDN 4 Langsa, Kedua sekolah tersebut menggunakan strategi ekspositori yaitu strategi pembelajaran yang memadukan metode ceramah, tanya jawab, peragaan demonstrasi. Guru memberikan keterangan terlebih dahulu seperti definisi,prinsip dan konsep materi pelajaran serta memberikan contoh-contoh agar peserta didik cepat memahami.

Dari hasil observasi peneliti lakukan, dapat diketahui bahwa guru menggunakan metode ceramah aktif dan penugasan. Setelah menjelaskan materi, guru memberikan perintah kepada peserta didik untuk mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. wawancara dengan guru Pendidikian Agama Islam pada sekolah tersebut ternyata pembiaasaan membaca doa sebelum memulai pembelajaran sudah diterapkan dan rutin mereka lakukan, namun untuk membaca doa setelah pembelajaran selesai masih jarang dilakukan, kadang ada kadang tidak ada karena peserta didikmya ketika jam pulang sekolah sering terburu-buru jadi tidak sempat untuk berdoa terlebih dahulu.

2. Menjalankan ibadah tepat waktu

Sebagai umat muslim yang patuh dan taat kepada Allah Swt. sudah seharusnya melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala bentuk larangan-Nya. Menjalankan ibadah tepat waktu merupakan hal yang sangat

---

[4] Andi Warliyanti, "Hubungan antara CTL Berbasis Multi Intelegensi Dengan Kemampuan KognitifSiswa mata Pelajaran Ips Terpadu Smp Negeri 7 Parepare" (Universitas Negeri makassar, 2014) : 68-69, http://eprints.unm..ac.id/4680.

[5] Hasil Wawancara dengan Ulul Azmi Syah, Guru Pendidikan Agama Islam, SD N 1 Paya Bujok Tunong, Ruang Guru, Tanggal 11 November 2023.

penting, juga kita akan membiasakan diri menjadi disiplin waktu. Seperti contoh, Shalat dhuha dan shalat zuhur. Didalam melaksanakan ibadah shalat sebaiknya dilakukan dengan sesegera mungkin apabila telah sampai waktunya, jangan ditunda-tunda, karena menunda-nunda shalat adalah adalah termauk dalam katagori orang yang celaka. Sebagaimana terdapat dalam surat al-maun ayat 4 dan 5 yang artinya maka celakalah orang yang shalat, yaitu orang-orang yang lalai dalam shalatnya. Maksud lalai disini adalah menunda-nunda waktu shalat. Maka sebagai seorang pendidik kita selalu memberi contoh yang terbaik kepada peserta didik kita untuk selalu melakukan hal-hal yang baik.

Shalat sebagai benteng yang dapat mencegah diri kita dari segala perbuatan keji dan munkar. Shalat juga merupakan ibadah yang wajib dilakukan sehari semalam lima waktu dalam keadaan apapun, tidak dapat ditinggalkan dalam segala kiondisi kecuali dalam keadaan uzur syar'i. [6]

Sebagai guru Pendidikan Agama Islam harus mengajarkan kepada peserta didik untuk selalu melaksanakan ibadah shalat tepat waktu, baik itu di sekolah maupun di rumah. Di sekolah ketika azan zuhur berkumandang guru meminta kepada peserta didiknya untuk segera melaksanakan shalat zuhur di sekolah, tidak perlu menunggu sampai nanti di rumah ketika mereka pulang sekolah. Guru juga harus melaksanakan shalat zuhur di sekolah untuk memberi contoh kepada mereka karena anak didik kita mencontoh apa yang kita lakukan. Walaupun kadang ketika kita meminta peserta didik untuk segera shalat banyak diantara mereka yang memakai bermacam alasan agar mereka melaksanakan shalat zuhur di rumah. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu guru agama SD N 2 Paya Bujok Tunong yaitu ibu Yusra,S.Pd.I mengatakan :

> Menjalankan ibadah tepat waktu itu memang agak susah, tetapi untuk shalat dan khususnya shalat dzuhur sendiri karena masih di wilayah sekolah maka langsung kita ajak untuk langsung shalat ke Mushala bersama-sama. Karena memang waktunya cuma sebentar jadi anak-anak akan shalat tepat waktu dengan sendirinya" [7]

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa mengajarkan ibadah tepat waktu kepada peserta didik yaitu dengan memberikan contoh serta dengan membiasakan peserta didik untuk melaksanakan shalat zuhur di musalla yang ada di sekolah. Guru juga harus

---

[6] Muslih Abdul Karim dan Muhammad Abu Ayyash, *Panduan Pintar Shalat*, (Jakarta: Qultummedia, 2008), 232.

[7] Hasil Wawancara dengan Ibu Yusra, S.Pd.I selaku guru Pendidikan Agama Islam di SDN 2 Paya Bujok Tunong, observasi dan dokumentasi pada Tanggal 10 Nopember 2023, di Langsa Baro

memberikan teladan dengan ikut melaksanakan ibadah dengan mereka. Ketika azan berkumandang guru langsung memerintahkan peserta didiknya untuk segera ke musalla untuk melaksanakan shalat zuhur secara berjamaah, akan tetapi tidak semua kelas bisa melaksanakan shalat secara berjamaah di karenakan ruang musalla yang tidak mencukup atau musallanya kecil.

Syahrul maulana yang juga merupakan salah satu peserta didik SDN 2 Paya Bujok Tunong kelas VI menambahkan: "Kadang bapak atau ibu guru juga mengajak kami semua untuk melaksanakan shalat, dan juga bapak ibu guru menanyakan siapa yang belum shalat dan disuruh supaya cepat shalat soalnya nanti takutnya tidak keburu jam pulang dan malah tidak sempat shalat dzuhur tepat waktu"[8]

Selain melalui keteladanan, guru Pendidikan Agama Islam juga senantiasa memberikan dorongan serta motivasi kepada peserta didik untuk tetap semangat dalam menjalankan ibadah ketika di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Hal ini diungkapkan langsung oleh Ibu Yusra, S.Pd.I yang mengatakan:

> "kami sebagai guru selalu memberi memotivasi kepada peserta didik kami dan mendorong mereka untuk melaksanakan shalat, walau kadang tidak tepat waktu . Gimana ya, kadang anak-anak itu shalatnya juga ada yang masih berat. Saat saya tanya-tanya itu juga ada yang masih meninggalkan shalat dan itu mungkin juga karena faktor dari orang tua yang kurang mendorong atau kurang dalam memberi contoh atau bagaimana, kita juga kurang paham, jadi kami tetap menyuruh mereka untuk melaksanakan shalat dan membiasakan mereka agar selalu mengerjakan perintah Allah Swt."[9]

Dengan menggunakan strategi pembelajaran ekspositori yang memadukan metode ceramah, tanya jawab dan demonstrasi, guru memberikan keterangan terlebih dahulu seperti definisi lalu memberikan contoh-contoh kemudian peserta didik mengikuti pola yang telah diterapkan oleh guru dengan cermat. [10]

Setelah peneliti melakukan penelitian ke sekolah-sekolah tersebut, ternyata SDN 4 dan SDN 2 Paya Bujok tunong tidak dapat menerapkan untuk melaksanakan ibadah shalat zuhur tepat waktu dikarenakan tidak adanya faktor pendukung di sekolahnya yaitu tidak memiliki musala, sedangkan sekolah yang

---

[8] Hasil Wawancara dengan peserta didik kelas VI di SDN 2 Paya Bujok Tunong, observasi dan dokumentasi pada Tanggal 10 Nopember 2023, di Langsa Baro

[9] Hasil Wawancara dengan Ibu Yusra, S.Pd.I selaku guru Pendidikan Agama Islam di SDN 2 Paya Bujok Tunong, observasi dan dokumentasi pada Tanggal 10 Nopember 2023, di Langsa Baro

[10] Bayu Atriyanto dan Edy Sulistiyo, Pengaruh Strategi Pembelajaran Ekspositori Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Diklat Memperbaiki Compact Cassete Recorder Kelas XI Tav Di SMA N 2 Surabaya, "*Jurnal Pendidikan Tehnik Elektro 3, no. 2* (2014)

ada melakukan shalat tepat waktu hanya SDN 1 Paya Bujok Tunong saja, karena memiliki ruang musala yang memadai.

Guru senantiasa memberikan motivasi untuk melaksanakan ibadah dengan tepat waktu kepada peserta didik, meskipun demikian masih terdapat beberapa peserta didik yang belum mampu menjalankan ibadah tepat waktu. Sehingga perlu usaha yang lebih bagi guru untuk memotivasi peserta didik tersebut agar mampu dan terbiasa untuk menjalankan ibadah tepat waktu khususnya yaitu shalat. Dalam hal ini strategi yang dilakukan oleh guru PAI dalam menjalankan ibadah tepat waktu yaitu lebih berorientasi pada jenis strategi CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dimana dalam strategi tersebut yaitu dengan mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik serta mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari seperti dengan pelaksanaan shalat dzuhur berjama'ah ini dimana kegiatan tersebut dilaksanakan langsung setiap hari dan menjadi kewajiban setiap muslim.

3. Bersyukur atas nikmat dan karunia Allah Swt. yang telah diterimanya

Bersyukur merupakan tali pengikat nikmat yakni berfungsi untuk melanggengkan nikmat dan sebagai penyebab bertambahnya nikmat. Sebagaimana dikatakan oleh Umar Bin Abdul aziz, ikatlah nikmat-nikmat Allah dengan bersyukur kepad-Nya. [11] Selalu bersyukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah Swt harus diterapkan pada peserta didik sejak dini. Dengan bersyukur kita akan selalu menerima bagaimanapun keadaan kita dan apapun yang terjadi dengan diri kita. Bersyukur merupakan wujud terima kasih seorang hamba kepada sang penciptanya atas segala nikmat dan karunia yang telah dilimpahkan dan diberikan kepada kita. Allah telah memberikan banyak karunia dan nikmat yang begitu banyak dalam kehidupan kita. Bermacam-macam bentuk karunia dan nikmat yang telah Allah berikan kepada diri kita seperti rezeki, kebahagiaan, kesehatan, kepintaran serta karunia lainnya. Atas karunia dan nikmat yang telah diberikan tersebut s u d a h seharusnya dan sudah menjadi kewajiban kita sebagai umat-Nya untuk selalu mensyukuri dalam kehidupan sehari-hari.

[11] Ahmad Faridh, *Pembersih Jiwa*, terjemahan Nabhani Idris, (Bandung: Pustaka, 1990), 143

Strategi yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam SDN 4 Langsa dalam menerapkan sikap spiritual bersyukur atas nikmat dan karunia Tuhan yang Maha Esa yaitu seperti yang ibu Juni Linar, S.Pd.I katakan bahwa:

> "Kalau syukur itu tentunya selalu saya sampaikan setiap pembelajaran di kelas untuk mensyukuri atas segala karunia dan nikmat yang telah Allah berikan kepada kita, mensyukuri apa yang kita terima itu dengan melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Yang penting yang paling saya tekankan adalah shalat, karena shalat itu merupakan salah satu wujud syukur baik itu shalat fardhu maupun shalat sunnah seperti dhuha. Karena hikmah atau manfaat dari shalat dhuha itu sendiri adalah menambah dan mendatangkan rezeki juga sebagai wujud rasa syukur kita terhadap nikmat yang telah kita peroleh sehingga kita akan mendapat keberkahan dalam hidup kita. "[12]

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa strategi dalam mensyukuri nikmat dan karunia dari Allah yaitu dengan membiasakan untuk menjalankan shalat baik itu shalat fardhu maupun shalat sunnah dhuha kepada peserta didik. Shalat menjadi salah satu bentuk perwujudan syukur atas apa yang sudah kita terima. Salah satunya dengan pelaksanaan shalat dhuha yang memiliki banyak hikmah dan manfaat bagi yang menjalankannya. Selain itu salah satu bentuk syukur juga dapat berupa sedekah yang kita berikan kepada orang yang membutuhkan..

Lebih lanjut Ibu Juni Linar, S.Pd.I mengatakan: "Untuk itu saya juga kontrol shalat dhuhanya anak-anak. Tetapi untuk shalat dhuhanya ini dilakukan secara bergantian perkelas jadi dilakukan satu minggu satu kali, akan tetapi sampai saat ini masih banyak peserta didik kami yang masih malas-malasan untuk melaksanakan shalat dhuha tersebut. "[13] Pelaksanaan shalat dhuha bagi peserta didik dilaksanakan seminggu sekali sesuai dengan jadwal kelas yang telah ditentukan oleh guru Pendidikan Agama Islam. Peserta didik melakukan pembisaan untuk melaksanakan shalat dhuha minimal satu minggu satu kali. Dikarenakan pembelajaran tatap muka yang masih dibatasi jumlah peserta didik serta durasi pembelajaran maka pelaksanaan shalat dhuha tidak selalu dilaksanakan oleh peserta didik di sekolah tetapi juga dapat dilaksanakan di rumah masing-masing pada hari libur atau ketika tidak sekolah.

Hal serupa juga dikatakan oleh salah satu peserta didik kelas VI yaitu Raudah juga mengatakan: "iya memang ada shalat dhuha, tapi tidak setiap hari

[12] Hasil Wawancara dengan ibu Juni linar, S.Pd.I selaku guru PAI di SDN 4 Langsa, observasi dan dokumentasi pada Tanggal 13 Nopember 2023, di Langsa Baro

[13] Hasil Wawancara dengan ibu Juni linar, S.Pd.I selaku guru PAI di SDN 4 Langsa, observasi dan dokumentasi pada Tanggal 13 Nopember 2023, di Langsa Baro

soalnya mushala dan jam istirahatnya juga kurang cukup kalau setiap hari. Jadi sama ibu guru memberikan pengertian kepada kami tentang hikmah dan manfaat shalat dhuha yang begitu luar biasa, jadi kami terinspirasi untuk melaksanakannya walau kadang-kadang hanya sedikit yang mengerjakan namun ibu tetap semangat dan tidak pernah putus asa dalam membimbing kami."[14]

Berdasarkan hasil wawancara salah satu peserta didik, terlihat jelas bahwa guru selalu mengajak dan memotivasi peserta didik untuk selalu melaksanakan shalat dhuha dan ibadah-ibadah lainnya yang bermanfaat. Guru juga bekerja sama dengan orang tua murid di rumah untuk mengontrol kegiatan mereka selam berada di rumah.

Untuk mengontrol bagaimana pelaksanan kegiatan-kegiatan tersebut serta sebagai bahan evalusai maka guru Pendidikan Agama Islam akan meminta sebuah buku kegiatan keagamaan yang di dalamnya terdapat tanda tangan orang tua sebagai pihak yang menjadi pengawas selama di rumah. Sebagaimana yang dikatakan oleh Juni linar, S.Pd.I selaku guru pendidikan agama Islam di SDN 4 Langsa bahwa: "Kegiatan-kegiatan tersebut setiap bulannya saya cek dan saya meminta kepada mereka untuk mengumpulkan untuk saya lihat siapa yang ada mengerjakan dan siapa yang tidak mengerjakannya dan juga ada tanda tangan orang tuanya yang mengawasi selama di rumah"[15]

Tidak hanya pelaksanaan shalat dhuha, tetapi juga terdapat strategi guru Pendidikan Agama Islam lainnya dalam mensyukuri nikmat dan karunia yang Allah berikan yaitu dengan adanya kegiatan jum'at amal yang dilaksanakan satu minggu sekali setiap hari jum'at. Ibu Juni linar, S.Pd.I mengatakan: "Oh ya juga ada jum'at amal itu yang dikoordinir di bawah naungan Rohis (Rohani Islam), dan kebetulan untuk tahun ini saya ditunjuk untuk memegang Rohis" [16]

Kegiatan jum'at amal ini dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah atas nikmat yang telah diberikan yaitu dengan bersedekah yang dilakukan oleh peserta didik. Setiap hari jum'at terdapat salah satu perwakilan anggota Rohis yang akan berkeliling ke setiap kelas untuk

[14] Hasil Wawancara dengan ibu Yusra, S.Pd.I selaku guru PAI di SDN 4 Langsa, observasi dan dokumentasi pada Tanggal 11 Nopember 2023, di Langsa Baro

[15] Hasil Wawancara dengan ibu Juni linar, S.Pd.I selaku guru PAI di SDN 4 Langsa, observasi dan dokumentasi pada Tanggal 11 Nopember 2023, di Langsa Baro

[16] Hasil Wawancara dengan ibuJuni linar, S.Pd.I selaku guru PAI di SDN 4 Langsa, observasi dan dokumentasi pada Tanggal 11 Nopember 2023, di Langsa Baro

meminta sebagian uang saku peserta didik untuk dimasukkan ke dalam kotak kecil yang telah disediakan. Hasil dari uang amal tersebut akan digunakan untuk kegiatan sosial dan kemanusian atau hal-hal lain yang bermanfaat.

Lebih lanjut beliau mengatakan, bahwa: "Untuk penggunaannya itu digunakan untuk kegiatan sosial, seperti untuk wilayah sekitar yang sedang terkena musibah atau bencana alam seperti, musibah kebakaran, banjir, ataupun tanah longsor. Jadi selain diminta dari anak-anak untuk sumbangan bencana juga ada tambahan dari uang jum'at amal tersebut"[17]

Dengan adanya jum'at amal mengajarkan peserta didik untuk selalu berbagi terhadap sesama dan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah Swt. dengan langsung membagikan sebagian harta yang dimiliki kepada mereka yang lebih membutuhkan. Dalam hal ini peserta didik tidak hanya mengetahui mengenai arti mensyukuri nikmat dan karunia dari Tuhan tetapi juga dapat secara langsung mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari pada hal-hal yang ada dalam keseharian mereka melalui metode keteladanan dan pembiasaan yang dilaksanakan oleh guru.

Dari hasil penelitian dan wawancara yang peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa ketiga sekolah yang peneliti teliti sudah melakukan dan menerapkan kepada peserta didiknya, bahwa sedekah dan menjalankan shalat merupakan sebagai rasa syukur kita kepada Allah atas nikmat yang kita terima.

Dari beberapa cara yang telah diterapkan dan dilaksanakan oleh guru PAI dalam mengembangkan komptensi sikap spiritual bersyukur atas nikmat dan karunia Tuhan yang Maha Esa yaitu guru lebih condong pada jenis strategi CTL(*Contextual Teaching and Learning*). Dalam strategi tersebut yaitu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik seperti dengan pelaksanaan shalat dhuha dan juga kegiatan jum"at amal.

Dalam hal ini peserta didik tidak hanya mengetahui mengenai arti mensyukuri nikmat dan karunia dari Tuhan tetapi juga dapat secara langsung mempraktikkannya pada hal-hal yang ada dalam keseharian mereka melalui metode keteladanan dan pembiasaan dari guru.

[17] Hasil Wawancara dengan ibu Syukriah, S.Pd.I selaku guru PAI di SDN 4 Langsa, observasi dan dokumentasi pada Tanggal 11 Nopember 2023, di Langsa Baro

4. Membimbing peserta didik untuk beradab, beretika dan bersikap santun.

Adab merupakan norma atau aturan mengenai sopan santun berdasarkan aturan agama dan sesuai dengan ajaran Islam. Adab memiliki arti kesopanan, keramahan, dan kehalusan budi pekerti. Adab erat kaitannya dengan akhlak atau perilaku terpuji dan sangat penting dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu adab perlu diajarkan sejak dini, karena anak-anak yang sudah diberi bekal pelajaran mengenai adab dan etika akan tumbuh menjadi pribadi dan akan terjaga dari perbuatan tercela dan hal-hal yang tidak baik.Seorang anak sudah seharusnya menjunjung tinggi nilai-nilai adab sopan santun sebagai penghormatan melalui sikap, perbuatan atau tingkah laku yang mereka terapkan di kehidupan sehari-hari. Karena, pada dasarnya kesopanan sebagai prioritas utama dalam sikap penghormatan.[67] Karena motor utama dalammencari ilmu adalah tentang adab sopan santun seseorang terhadap siapapunyanglebih tua, terutama kepada guru yang memberikan ilmu.[68]

Sikap sopan dan santun merupakan salah satu sikap terpuji yang harus diterapkan di sekolah dan harus dimiliki oleh setiap peserta didik. Seperti mengucapkan salam ketika bertemu dengan bapak ibu guru dan dibarengi dengan berjabat tangan sambil mencium tangan mereka dan meletakkan tangan mereka dihidung sambil berucap " assalamualaikum bapak atau assalamualaikum ibu, bukan hanya sekedar menjabat tangan saja , atau meletakkan tangan bapak ibu guru di kening mereka ataupun di pipi mereka. Kenyataan yang kita hadapi sekarang adalah banyak peserta didik kita yang tidak mengerti atau kurang paham dengan hal tersebut, jadi sudah menjadi tanggumng jawab guru sebagai pendidik untuk memberi contoh yang baik kepada mereka dan membiaakan hal-hal yang baik.

---

[67] Arum Widya Pustikasari, *Analisis Dampak Pembiasaan Pagi Hari Terhadap Karakter Sopan Santun di SDN Manisrejo, Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar, Volume 2*, (Madiun: Universitas PGRI Madiun. 2020), 265

[68] Muhammad Arif, *"Penanaman Nilai-Nilai Islam Dalam Membentuk Sopan Santun Anak Di Raudlatul Athfal Al-Azhar Menganti"jurnal pendidikan anak usia dini,* Vol. 10. No.1 Mei 2019 | 31-41 p-ISSN 2087-1317 | e-ISSN 2621-8321

Sebagaimana ungkapan ibu Kepala SD Negeri 1 Paya Bujok tunong, Ibu Novanita mengungkapkan :

> "Kebiasaan yang baik harus selalu diperlihatkan dan dicontohkan kepada peserta didik, bila bertemu ataupun berjumpa dengan bapak ibu guru , mereka harus selalu bersikap sopan dan santun dan menyalami mereka sambil mengucapkan salam. Dan kami merasa bangga dengan semua sikap dan perilaku peserta didik kami selama ini"[69]

Mengucapkan salam merupakan suatu kebaikan dan harus dibiasakan karena merupakan akhlak yang baik dan terpuji , kebiasaan seperti ini harus dimiliki oleh setiap peserta didik pada umumnya dan budaya berjabat tangan harus selalu dilakukan setiap saat dan setiap waktu oleh peserta didik ketika bertemu dengan gurunya dan hal itu harus diterapkan di sekolah-sekolah.

Strategi yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam membimbing peserta didik untuk beretika, beradab dan santun adalah strategi CTL (Contextual Teaching and Learning) dimana strategi tersebut yaitu mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik serta peserta didik dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

SDN 1 Paya Bujok Tunong sudah membimbing peserta didiknya untuk selalu bersikap santun dan beretika, itu terlihat ketika peneliti datang ke sekolah tersebut peserta didiknya bersikap santun dan beretika, ketika bersalaman mereka mengucapkan assalamu'alaikum dan menjawab pertanyaan peneliti dengan suara yang lemah lembut. Sedangkan pada SDN 2 paya Bujok Tunong juga terjadi hal yang sama, intinya guru Pendidikan Agama selaku penanggung jawab untuk sikap, etika dan akhlak peserta didik sudah membimbing mereka dengan baik. Begitu juga dengan SDN 4 Langsa, juga seperti itu, guru Pendidikan Agama Islam berkolaborasi dengan walimkelas untuk membimbing

[69] Hasil Wawancara dengan Ibu Novanita, Kepala Sekolah SD Negeri 1 Paya Bujok Tunong, Kantor kepala Sekolah, Tanggal 11 November 2023.

peserta didiknya untuk selalu bersikap dan berakhlak yang baik, karena di SDN 4 Langsa guru Pendidikan Agama Islamnya hanya satu orang, tidak mungkin bisa bekerja sendiri.

5. Mensyukuri kemampuan manusia dalam mengendalikan diri

Pengendalian diri atau yang bisa juga disebut dengan self-control dapat pula diartikan sebagai aktivitas pengendalian tingkah laku. Pengendalian diri diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh individu untuk mengendalikan perilaku mereka. Dengan kata lain, sebagai pertimbangan sebelum bertindak, individu tersebut mencoba mengarahkan diri mereka sesuai dengan yang dikehendaki. Artinya, semakin tinggi kendali diri yang dimiliki seseorang semakin intes pula pengendalian terhadap tingkah laku.[70]

Setiap manusia yang ada di muka bumi ini diberikan akal dan hawa nafsu oleh Allah Swt, oleh karena itu setiap manusia memiliki kemampuan untuk mengendalikan dirinya sendiri. Untuk itu sebagai bentuk rasa syukur atas kemampuan dalam mengendalikan diri yaitu dengan cara memelihara dan memanfaatkan dengan bijak dan baik apa yang telah kita miliki.

Dalam wawancara yang dilakukan peneliti di SDN 4 Langsa, Ibu Juni linar, S.Pd.I mengatakan:

> "Syukur dalam mengendalikan diri itu hampir sama yaitu saya kasih motivasi dan dorongan terutama dalam penggunaan teknologi itu untuk melakukan hal-hal yang positif. Karena apabila kita tidak bisa kontrol dan jadi kebablasan itu kan juga akan berakibat buruk. Saya kasih tau silahkan gunakan teknologi dengan sebaik-baiknya jangan sampai kelewatan batas dan jangan berlebihan, saya juga mengatakan kepada anak didik saya untukselalu menggunakan akal di depan, jangan nafsu yang di depan"[71]

[70] M. Nur Gufron dan Rini Risnawati Suminta, *Teori-Teori Psikologi*, (Yogyakarta: Arr-Ruzz Media, 2011), 45.

[71] Hasil Wawancara dengan ibu Juni linar, S.Pd.I selaku guru PAI di SDN 4 Langsa, observasi dan dokumentasi pada Tanggal 11 Nopember 2023, di Langsa Baro

Langkah yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam hal ini yaitu dengan cara memberikan nasehat-nasehat agar penggunaan teknologi dapat memanfaatkan teknologi dengan baik sesuai dengan penggunaan yang semestinya yaitu untuk melakukan hal-hal yang bersifat positif dan tidak merugikan diri sendiri dan orang lain sehingga dapat mengambil manfaatnya untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri sendiri, hal itu menjadi bentuk syukur atas kemampuan manusia dalam mengendalikan diri. Kita harus bisa mengendalikan diri kita sendiri dengan menggunakan akal di depan, jangan sampai kita mengedepankan hawa nafsu, kalau itu terjadi berarti kita tidak mampu mengendalikan diri kita sendiri.

Melalui ceramah dan nasehat yang diberikan oleh guru dalam mengajarkan bagaimana cara mensyukuri kemampuan manusia dalam mengendalikan diri, guru mengajak peserta didik dan mendorong untuk dapat memanfaatkan teknologi secara bijak dalam penggunaanya dalam kesehariannya seperti untuk bersosialisasi dengan orang-orang, membantu orang di sekitar yang belum begitu memahami teknologi, dan lain sebagainya. Jangan sampai kita menggunakan tehnologi itu untuk hal-hal yang negatif, guru harus selalu dan tidak bosan-bosan untuk menasehati peserta didiknya untuk selalu melakukan kegiatan yang bermanfaat.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang penulis lakukan, bahwa langkah yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan sikap spiritual peserta didik sekolah dasar sangat cocok dan sesuai dengan menggunakan strategi pembelajaran ekspositori, karena metode pembelajaran yang digunakan oleh guru atau pendidik dengan cara memberikan penjelasan terlebih dahulu berupa definisi, prinsip dan konsep materi pelajaran dan setelah itu memberikan contoh-contoh dan pembiasaan-pembiasaan yang nantinya akan dilakukan oleh peserta didik, walaupun pada awal mereka dengan terpaksa melakukan itu semua. Namun pada akhirnya akan menjadi sebuah kebiasaan dan mereka juga melakukan itu dengan hati yang senang.

Menurut Sanjaya Wina, terdapat beberapa langkah dalam penerapan strategi ekspositori, yaitu : 1) persiapan, 2) penyajian, 3) menghubungkan, 4) menyimpulkan, 5) penerapan.[72] Berdasarkan hal tersebut sangat sesuai guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan sikap spiritual peserta didik menggunakan strategi pembelajaran ekspositori, karena pada mulanya guru menyiapkan bahan atau materi lalu menyajikan kepada peserta didik, setelah itu menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari dan akhirnya meminta kepada peserta didik untuk menerapkan dalam kehidupan mereka.

Strategi pembelajaran ekspositori juga menghendaki peserta didik agar dapat menangkap dan mengingat informasi yang telah diberikan guru, serta mengungkapkan kembali apa yang telah dipelajari melalui respon yang ia berikan pada saat guru melontarkan pertanyaan. Setelah mereka menerima materi, arahan dan bimbingan dari gurunya, diharapkan mereka mampu mengimplementasikan dalam kehidupan mereka sehari-hari, dan juga mereka akan melakukan hal-hal yang baik seperti yang dilakukan dan telah dicontohkan oleh gurunya, peserta didik akan mencontohkan dan akan melakukannya seperti membaca doa sebelum dan sesudah melaksanakan pembelajaran, menjalankan ibadah shalat tepat waktu, dan selalu bersyukur atas nikmat Allah Swt yang telah mereka terima, selalu bertingkah laku yang baik,sopan dan santun terhadap semua orang serta selalu mensyukuri atas kemampuan yang dimiliki dan mampu mengendalikan diri.

[72] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 2006, 183

2. Tantangan Dan Peluang Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menerapkan Strategi Penanaman Sikap Spiritual Peserta Didik Pada Sekolah Dasar

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan, ada beberapa tantangan dan peluang guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan strategi penanaman sikap spiritual peserta didik pada Sekolah Dasar sebagai berikut:

a. Beberapa Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menerapkan Strategi Penanaman Sikap Spiritual Peserta Didik Pada Sekolah Dasar diantaranya:

1) Keterbatasan Waktu

Untuk mengetahui tantangan guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan strategi penanaman sikap spiritual peserta didik agar sesuai dengan yang diharapkan, berikut hasil wawancara dalam menanamkan sikap spiritual pada siswa SDN 2 Paya Bujok Tunong pasti ada tantangan atau hambatan seperti kata ibu kepala sekolah SDN 2 Paya Bujok Tunong:

> "Sebenarnya itu yang paling tahu adalah guru yang melaksanakan, kalau kepala sekolah mana tahu kalau tidak dilapori. Saya melihat waktu juga dapat mempengaruhi atau kendala sebenarnya, misalkan dalam menanamkan sikap spiritual pada peserta didik haruslah dengan waktu yang lama untuk bisa merubah sikap tidak hanya dalam pembelajaran saja, akan tetapi dirumah juga orang tua harus membiasakan untuk menekankan kepada anaknya untuk melakukan hal-hal yang baik dan memberikan contoh yang kurang baik" [73]

Hal yang sama diungkapkan langsung oleh ibu Yusra, S.Pd.I yang mengatakan:

> "kendala kami sebagai guru juga waktu yang terlalu singkat untuk menanamkan sikap spiritual kepada peserta didik, maka perlu binaan diluar jam pembelajaran diluar kelas, misalkan Melakukan kegiatan seperti dzikir pagi, tadarusan, atau

[73] Hasil Studi Dokumen Pada Kantor Kepala Sekolah SD Negeri 2 Paya Bujok Tunong, wawancara dengan Ibu Juwairiah Batu Bara, Langsa Baro, 6 Nopember 2023

> pengajian rutin di luar jam sekolah untuk meningkatkan kesadaran spiritual peserta didik."[74]

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwasanya tantangan yang menghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan sikap spiritual pada siswa SDN 2 Paya Bujok Tunong yaitu keterbatasan waktu. Selain wawancara ke kepala sekolah peneliti juga melakukan wawancara ke guru Pendidikan Agama Islam yang mana guru Pendidikan Agama Islam beliau juga mengatakan alangkah baiknya ada jam diluar pembelajaran untuk menanamkan sikap spiritual pada peserta didik.

2) Rendahnya Minat Peserta Didik

Tantangan guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan strategi penanaman sikap spiritual peserta didik disekolah juga dari faktor minat belajar peserta didik itu sendiri, ini bisa penyebabnya materi yang disajikan dan media pembelajaran yang digunakan kurang inovatif, berikut hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan sikap spiritual pada siswa SDN 1 Paya Bujok Tunong terkait apa yang menjadi tantangan strategi guru dalam meningkatkan sikap spiritual pada siswa:

> "Terkait dengan pembelajaran saya dalam pelaksanaan pembelajaran, kadang tidak mengikuti langkah-langkah yang tertulis di rencana pembelajaran. Kadang saya hanya menggunakan metode ceramah bukannya menyediakan media pembelajaran yang menarik seperti video tentang film pendek tentang kisah Nabi yang bisa menjadi suritauladan yang patut dicontohkan yang nantinya peserta didik dapat mencontoh sirutauladan tersebut untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya."[75]

---

[74] Hasil Wawancara dengan ibu Yusra, S.Pd.I selaku guru PAI di SDN 2 Paya Bujok Tunong, observasi dan dokumentasi pada Tanggal 10 Nopember 2023, di Langsa Baro

[75] Hasil Wawancara dengan ibu Umul Khairina, S.PdI selaku guru PAI di SDN 1 Paya Bujok Tunong, observasi dan dokumentasi pada Tanggal 9 Nopember 2023, di Langsa Baro

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwasanya tantangan yang menghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan sikap spiritual pada siswa SDN 1 Paya Bujok Tunong disebabkan minat belajar siswa yang sangat rendah, disebabkan karena guru kurang menggunakan media pembelajaran yang inovatif serta menyajikan pembelajaran yang kurang menarik dalam pembelajaran untuk menanamkan sikap spiritual peserta didik.

3) Pengaruh Lingkungan Eksternal

Sudah menjadi hal yang lumrah ketika mendapati peserta didik yang tidak mentaati tata tertib sekolah yang di pengaruhi oleh lingkungan. Sebagai peserta didik memiliki kewajiban untuk mentaati tata tertib dan peraturan yang harus dipatuhi. Namun sebagian peserta didik masih ada yang melanggar tata tertib tersebut. Ada sebagian peserta didik yang masih malas untuk mengikuti kegiatan sekolah.

Dalam wawancara yang dilakukan peneliti di SDN 4 Langsa, Ibu Juni linar, S.Pd.I mengatakan:

> "pengaruh lingkungan eksternal, kesadaran peserta didik juga dapat mempengaruhi terhambatnya internalisasi nilai-nilai pendidikan agama ini. Pergaulan dengan teman-temannya di lingkungan rumah yang tidak baik akan memberikan dampak yang tidak baik pula dalam internalisasi nilai-nilai spiritual dan moral siswa. Yang jelas kami memberikan bekal yang benar kepada peserta didik. Jadi, kendalanya antara apa yang disampaikan di sekolah dengan yang di rumah tidak sinkron atau sejalan, jadinya guru agak kewalahan"[76]

Faktor lingkungan sangat mempengaruhi minat belajar peserta didik. Lingkungan yang baik akan membantu perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari.. Lingkungan yang baik dalam arti pergaulan peserta didik dengan teman-teman yang ada di lingkungan sekitar.

[76] Hasil Wawancara dengan ibu Juni linar, S.Pd.I selaku guru PAI di SDN 4 Langsa, observasi dan dokumentasi pada Tanggal 11 Nopember 2023, di Langsa Baro

Jadi, baik dan buruknya pergaulan peserta didik di rumah sangat mempengaruhi hasil belajar peserta didik di sekolah.

Faktor pergaulan sangat mempengaruhi terhadap proses pembentukan kapribadian yang baik pada peserta didik, yang kurang mendukung membuat guru harus lebih intens dalam memberikan arahan, bimbingan, dan pendampingan terhadap mereka. Disamping itu baik dari pihak sekolah, keluarga, maupun masyarakat harus mendukung agar terbentuknya moral yang baik pada siswa. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa tantangan yang dihadapi oleh guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan sikap spiritual pada peserta didik adalah faktor lingkungan , karena anak-anak berada di sekolah hanya beberapa jam saja, selebihnya mereka di rumah dan lingkungan tempat tinggal mereka. Intinya harus ada kerja sama dan kolaborasi antara guru dengan orang tua dalam menanamkan sikap spiritual pada peserta didik, kalau hanya satu pihak mustahil akan berhasil dan akan tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

4) Kurangnya Sumber Belajar

Peserta didik yang tidak aktif dalam pembelajaran dikarenakan materi dan metode yang digunakan oleh pendidik dalam proses belajar mengajar bersifat monoton, jarang sekali hal yang baru digunakan oleh pendidik untuk membangkitkan semangat peserta didik dalam proses belajar. Kurangnya, kreativitas pendidik dalam pembelajaran ini, bukan saja menyebabkan peserta didik tidak aktif dalam pembelajaran, bahkan sebagian kecil siswa tidak mengikuti pembelajaran sampai selesai. Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan sikap spiritual pada siswa SDN 1 Paya Bujok Tunong, beliau mengatakan:

> “Dalam pembelajaran saya sangat kesulitan menerapkan metode mengajar yang lebih kreatif, karena keterbatasan media

> pembelajaran, dan media yang digunakan, sehingga siswa kurang kreatif, membuat peserta didik kurang menyukai pembelajarannya, bahkan sampai ketiduran pada saat proses belajar mengajar.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwasanya tantangan yang menghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan sikap spiritual pada siswa SDN 1 Paya Bujok Tunong disebabkan oleh sumber belajar yang disajikan kurang kreatif serta minimnya guru mengikuti pelatihan untuk dapat memanfaatkan pembelajaran yang lebih aktif dan inovatif serta menyajikan pembelajaran yang menarik dalam pembelajaran untuk menanamkan sikap spiritual peserta didik.

b. Beberapa Peluang Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menerapkan Strategi Penanaman Sikap Spiritual Peserta Didik Pada Sekolah Dasar diantaranya:

1) Pendekatan Inovatif

Peluang guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan strategi penanaman sikap spiritual peserta didik pada sekolah dasar yaitu dengan pendekatan inovatif. Pernyataan guru Pendidikan Agama Islam SDN 1 Paya Bujok Tunong menggambarkan bahwa media pembelajaran yang digunakan sebagai alat pendukung kegiatan pembelajaran adalah berupa buku sumber belajar, papan tulis, dan lembar kerja.

Data yang berkenaan dengan penanaman sikap spiritual peserta didik dalam menggunakan media pembelajaran harus:

> "Media yang digunakan sebagai pendukung dalam proses pembelajaran adalah kertas kerja yang dirancang dengan pola tertentu sesuai dengan materi untuk menimbulkan kesenangan dan ketertarikan siswa dalam belajar. Kemudian media yang menayangkan video pembelajaran untuk ditonton oleh peserta didik melalui in focus". [77]

[77] Hasil Wawancara dengan ibu Umul Khairina, S.PdI selaku guru PAI di SDN 1 Paya Bujok Tunong, observasi dan dokumentasi pada Tanggal 9 Nopember 2023, di Langsa Baro

Menurut guru Pendidikan Agama Islam SDN 1 Paya Bujok Tunong, media pembelajaran yang digunakan berupa kertas kerja yang telah dirancang dan dipersiapkan sebelum disampaikan kepada seluruh peserta didik selama mengajar di dalam kelas guna untuk menumbuhkan semangat belajar dan perasaan senang dalam kegiatan pembelajaran. Kemudian guru juga menggunakan media video yang ditayangkan melalui in focus sebagai dukungan dalam kegiatan pembelajaran.

Maka sejalan dengan pernyataan informan guru Pendidikan Agama Islam SDN 1 Paya Bujok Tunong tentang peluang guru pendidikan Agama Islam dalam menerapkan strategi penanaman sikap spiritual peserta didik juga dalam menggunakan media pembelajaran yang menarik. Pernyataan tersebut terungkap dalam hasil wawancara berikut :

> "Guru harus menggunakan media yang menarik melalui slide-slide power point, potongan-potongan gambar atau kata untuk menarik perhatian siswa agar membuat suasana belajar yang menyenangkan dan menciptakan kemauan belajar peserta didik yang tinggi. Dengan adanya media yang digunakan guru dalam mengajar, peserta didik bisa langsung terlibat menggunakan media dan lebih memudahkan peserta didik dalam menyerap dan memahami isi materi dengan baik terutama tentang sikap spiritual". [78]

Dari informan di atas dapat disimpulkan bahwa peluang guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan strategi penanaman sikap spiritual peserta didik ditandai dengan penggunaan media pembelajaran yang inovasi beragam dan menarik bertujuan untuk mendukung kegiatan pembelajaran dalam strategi penanaman sikap spiritual peserta didik dan keaktifan peserta didik di dalam kelas.

2) Kerjasama dengan Stakeholder

Di antara peluang guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan strategi penanaman sikap spiritual peserta didik pada

[78] Hasil Wawancara dengan ibu Umul Khairina, S.PdI selaku guru PAI di SDN 1 Paya Bujok Tunong, observasi dan dokumentasi pada Tanggal 9 Nopember 2023, di Langsa Baro

sekolah kerjasama guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan nilai-nilai sikap spiritual siswa adalah juga perlu. Seperti yang dijelaskan oleh guru Pendidikan Agama Islam:

Dalam wawancara yang dilakukan peneliti di SDN 4 Langsa, Ibu Juni linar, S.Pd.I mengatakan:

> "Dalam usaha menerapkan sikap spiritual saya juga sering dibantu oleh guru-guru yang lain dalam pengaplikasiannya karena tidak mungkin tanpa bantuan semua guru dan pihak terkait kami guru Pendidikan Agama Islam bisa menerapkan sikap spiritual sendiri"[79]

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di atas, peneliti bisa melihat bahwa tanpa adanya bantuan pengawasan dan pembiasaan dari guru-guru yang lain ataupun sekolah maka usaha penerapan nilai-nilai sikap spiritual ini tidak akan bisa berjalan dengan maksimal karena tidak mungkin peserta didik akan terbentuk sikap spiritualnya apabila hanya diterapkan di pelajaran pendidikan agama Islam saja, jadi semua mata pelajaran harus dikaitkan dengan sikap spiritual.

3. Ketercapaian Penanaman Sikap Spiritual Peserta Didik Berdasarkan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di lapangan terdapat beberapa temuan mengenai tercapainya penanaman sikap spiritual pada siswa di sekolah, diantaranya:

1. Pemahaman Siswa yang Mendalam

   Guru-guru Pendidikan Agama Islam mengindikasikan bahwa seluruh peserta didik mereka telah menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai spiritual. Melalui berbagai metode pengajaran yang diterapkan, mereka mampu memahami dan menginternalisasi ajaran-ajaran

[79] Hasil Wawancara dengan ibu Juni linar, S.Pd.I selaku guru PAI di SDN 4 Langsa, observasi dan dokumentasi pada Tanggal 11 Nopember 2023, di Langsa Baro

spiritual dalam Islam dengan baik dan akan diimplementasikan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

2. Penerapan dalam Kehidupan Sehari-hari Siswa

   Peserta didik juga mampu menerapkan nilai-nilai spiritual yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tercermin dari perilaku dan tindakan mereka yang menunjukkan sikap yang lebih sabar, bertanggung jawab, dan memiliki empati terhadap sesama. Penerapan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari peserta didik menunjukkan transformatifnya Pendidikan Agama Islam. Bukan hanya sekedar menghafal atau memahami,mereka telah berhasil menerapkan nilai-nilai yang mereka pelajari dalam berinteraksi, mengambil keputusan, dan tindakan mereka sehari-hari. Misalnya, mereka menunjukkan sikap sabar dalam menghadapi tantangan, kejujuran dalam setiap tindakan, serta rasa empati dan kasih sayang kepada sesama. Ini bukanlah hasil yang dapat dicapai dengan cepat atau tanpa usaha, ini adalah buah dari proses pendidikan yang mendalam dan berkelanjutan.

3. Dampak Positif dalam Lingkungan Sekolah:

   Ketercapaian penanaman sikap spiritual ini juga berdampak positif pada lingkungan sekolah secara keseluruhan. Peserta didik yang sudah memiliki pemahaman dan sikap spiritual yang kuat membantu menciptakan atmosfer yang lebih harmonis, saling menghargai, dan mendukung proses belajar mengajar yang efektif. Dampak positif dari penanaman sikap spiritual ini tidak hanya dirasakan oleh peserta didik secara individu, namun juga akan menciptakan lingkungan sekolah yang lebih harmonis dan mendukung. Peserta didik yang memiliki pemahaman dan sikap spiritual yang kuat secara tidak langsung menjadi agen perubahan dalam lingkungan sekolah mereka. Mereka menjadi contoh yang baik bagi teman-teman sejawatnya, mempromosikan nilai-nilai seperti kerjasama, penghargaan terhadap perbedaan, dan budaya saling menghargai. Dengan demikian, lingkungan sekolah menjadi lebih inklusif, mendukung, dan

positif, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

4. Keterlibatan Aktif dalam Kegiatan Keagamaan

   Keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan keagamaan di sekolah menjadi indikator nyata dari keberhasilan penanaman sikap spiritual. Ketika peserta didik memilih untuk berpartisipasi dalam kegiatan seperti shalat berjamaah, pengajian rutin setiap jum'at, atau kegiatan keagamaan lainnya, hal ini menunjukkan bahwa mereka telah memahami nilai-nilai keagamaan dan merasa terkoneksi dengannya. Ini bukanlah tindakan yang dilakukan semata-mata karena kewajiban atau tuntutan, namun lebih sebagai ekspresi dari pemahaman dan keyakinan pribadi mereka.

Pernyataan guru Pendidikan Agama Islam memberikan gambaran yang positif tentang ketercapaian penanaman sikap spiritual peserta didik di sekolah. Melalui pendekatan pengajaran yang mendalam, interaktif, dan relevan, guru-guru ini telah berhasil membantu peserta didik untuk memahami, menghargai, dan menerapkan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan mereka sehari-hari. Keberhasilan ini menegaskan peran penting Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter dan moral peserta didik, serta menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif untuk pertumbuhan spiritual dan akademik dan sekolah yang bernuansa islami.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam penanaman sikap spiritual peserta didik sekolah dasar di Kecamatan Langsa Baro dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dari hasil penelitian yang penulis lakukan, ada beberapa strategi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan sikap spiritual peserta didik di antaranya sebagai berikut: 1) berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan pembelajaran. 2) Menjalankan ibadah tepat waktu. 3) Bersyukur atas nikmat dan karunia Allah yang telah diterimanya. 4) Beradab, beretika dan bersikap santun. 5) Mensyukuri kemampuan manusia dalam mengendalikan diri. 6) Memberi salam pada saat awal dan akhir pembelajaran. 7) Menjaga lingkungan hidup di sekitar rumah, sekolah dan tempat tinggal serta lingkungan masyarakat.
2. Guru Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar menghadapi sejumlah tantangan dan peluang dalam menerapkan strategi penanaman sikap spiritual pada peserta didik. Adapun tantangan guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan strategi penanaman sikap spiritual pada peserta didik yaitu: 1) Keterbatasan waktu, 2) Rendahnya minat peserta didik, 3) Pengaruh lingkungan eksternal, 4) Kurangnya sumber belajar. Sedangkan peluang guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan strategi penanaman sikap spiritual peserta didik diantaranya adalah: 1) Pendekatan inovatif, 2) Kerjasama dengan stakeholder.
3. Penanaman sikap spiritual peserta didik berdasarkan strategi yang diterapkan oleh guru pendidikan agama Islam sudah tercapai dengan baik, hal itu bisa dilihat dari hasil penelitian yang peneliti lakukan, diantaranya adalah: 1) Pemahaman siswa yang mendalam, 2) Penerapan dalam kehidupan sehari-hari, 3) Dampak positif dalam lingkungan sekolah, 4) Keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan.

B. Saran

Berdasarkan dari kesimpulan yang telah diuraikan, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Sekolah diharapkan mengadakan pelatihan atau bimbingan secara berkesinambungan bagi guru mengenai bagaimana seorang guru pendidikan agama Islam dapat menstimulus peserta didik untuk berperilaku yang sesuai dengan ajaran Islam sehingga dapat membentuk karakter peserta didik yang baik dan berakhlakul karimah.
2. Untuk guru: diharapkan khususnya guru pendidikan agama Islam agar berusaha untuk lebih kreatif baik dari segi pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Seperti menggunakan metode-metode pembelajaran menyenangkan yang berhubungan dengan menanamkan nilai-nilai sikap spiritual pada peserta didik, dan juga agar tidak pernah merasa bosan untuk selalu mengawasi dan menasehati peserta didiknya untuk selalu berakhlak yang baik dan berbudi pekerti yang baik pula. Dan juga pihak guru diharapkan untuk memperbanyak wawasan dengan membaca buku yang berhubungan dengan penanaman nilai-nilai sikap spiritual yang diharapkan bisa membuat peserta didik agar lebih tertarik untuk belajar keagamaan dan nantinya bisa merasuk menjadi sikap yang selalu dilakukan oleh peserta didik.
3. Diharapkan pada orang tua agar lebih memperhatikan anak mereka dan memberikan pendidikan sikap yang positif. Selain itu, membangun komunikasi terhadap anak lebih ditingkatkan lagi, agar orang tua dapat memahami masalah yang terjadi pada anak dan memberikan solusi yang tepat. Sehingga anak merasa ada kasih sayang yang diberikan orang tua kepadanya. Dengan demikian, jika anak diberi nasehat, anak akan lebih mudah menerima serta melaksanakannya.
4. Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian sejenis disarankan untuk mengkaji lebih luas dan mendalam mengenai bagaimana perubahan sikap peserta didik setelah diterapkannya strategi oleh guru dalam mengembangkan sikap spiritual.